

**PERAN MUSYRIF DALAM MEMBENTUK KARAKTER DISIPLIN
SANTRI MA KELAS SEPULUH ISLAMIC CENTRE BIN BAZ
PIYUNGAN BANTUL TAHUN PELAJARAN 2024/2025**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Disusun Oleh:
Rizqi Fajriansyah
NIM: 211.371.065
Dosen Pembimbing :
Dr. Agustiar, Lc., M.H

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
SEKOLAH TINGGI ILMU TARBIYAH MADANI
YOGYAKARTA
2024/2025**

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdr. Rizqi Fajriansyah

Kepada Yth.

Ketua STITMA

Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah membaca, meneliti dan memberi bimbingan, perbaikan dan

Penyempurnaan terhadap proposal skripsi saudara:

Nama : Rizqi Fajriansyah

NIM : 211.371.065

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Judul : Peran Musyrif dalam Membentuk Karakter Disiplin Santri MA Kelas

Sepuluh Islamic Centre Bin Baz Piyungan Bantul Tahun Pelajaran 2024/2025.

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat dan layak untuk diajukan dalam munaqosyah skripsi.

Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dosen Pembimbing



Dr. Agustiar, Lc., M.H

PENGESAHAN SKRIPSI BERJUDUL

Peran Musyrif dalam Membentuk Karakter Disiplin Santri MA Kelas Sepuluh

Islamic Centre Bin Baz Piyungan Bantul Tahun Pelajaran 2024/2025.

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Rizqi Fajriansyah

NIM : 211.371.065

Telah dimunaqasyahkan didepan sidang *munaqasyah* pada:

Hari : Sabtu

Tanggal : 29 Juni 2025

Dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima

Sidang Dewan *Munaqasyah*

Penguji Utama

Anggota Penguji

Dr. Syaiful Anam, M.Pd.
NIDN. 2117038001

Pembimbing Pertama

Dr. Agustiar, Lc, M.H
NIDN. 2127087702

Amrin Musthafa, M.H.
NIDN. 2129097901

Ketua STITMA Yogyakarta



Amrin Musthafa, M.H.
NIDN. 2129097901

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Rizqi Fajriansyah

NIM : 211.371.065

Prodi : Pendidikan Bahasa Arab

Judul : Peran Musyrif dalam Membentuk Karakter Disiplin Santri MA Kelas Sepuluh Islamic Centre Bin Baz Piyungan Bantul Tahun Pelajaran 2024/2025.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar hasil penelitian saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau hasil pemikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan/plagiasi, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Yogyakarta, 30 Juni 2025

Yang membuat pernyataan



Rizqi Fajriansyah

PERSEMBAHAN

Dengan senantiasa mengucapkan rasa syukur kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, yang telah memberikan nikmat, rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini dengan baik, skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta saya, bapak Sunaryo dan juga ibu Suwarni, S.Pd yang senantiasa mendidik serta mendoakan saya dengan penuh kesabaran, kasih sayang. Semua pencapaian saya ini adalah buah dari doa dan perjuangan kalian yang tiada henti.
2. Istri tercinta, Qurrota A'yunin Winaryata, dan juga ketiga anak saya yang selalu setia mendampingi dan menemani dalam setiap perjalanan ini, serta memberikan dukungan dan motivasi tanpa henti untuk terus maju dan berkembang.
3. Ketiga Saudara saya yang selalu memberikan semangat, dukungan, dan kebersamaan yang berarti dalam perjalanan hidup dan akademik saya.
4. Keluarga besar saya, yang selalu memberikan doa, dukungan, serta kehangatan yang menjadi penyemangat bagi saya dalam menyelesaikan study ini.
5. Rekan-rekan PAI dan PBA Angkatan 2021, yang telah bersama-sama berjuang, berbagi ilmu, pengalaman, suka dan duka selama menempuh pendidikan ini.
6. Dosen Pembimbing dan Seluruh Tenaga Pengajar, yang telah dengan sabar membimbing, serta memberikan arahan yang sangat berarti dalam perjalanan akademik ini.
7. Almamater Tercinta, yang telah membersamai saya dalam menuntut ilmu, berkembang, dan meraih berbagai pengalaman yang sangat berharga yang akan selalu saya kenang di sepanjang hidup saya.

Semoga karya ini dapat memberikan manfaat bagi ilmu pengetahuan dan menjadi amal jariyah saya. Saya juga menyampaikan permohonan maaf yang sebesar-besarnya atas segala kekurangan dalam penulisan dan pelaksanaan penelitian ini.

MOTTO

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: «مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ» رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

Dari Abu Sa'id Al-Khudri *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata, “Aku mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, ‘Barangsiapa dari kalian melihat kemungkaran, ubahlah dengan tangannya. Jika tidak bisa, ubahlah dengan lisannya. Jika tidak bisa, ingkarilah dengan hatinya, dan itu merupakan selemah-lemahnya iman.” [HR. Muslim, no. 49]

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ وَاَلَاةٌ ، أَمَّا بَعْدُ

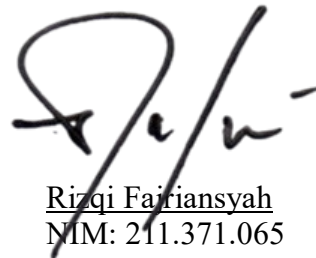
Alhamdulillah, segala puji hanya milik Allah *subhanahu wata'ala* atas limpahan karunia dan rahmat-Nya serta ungkapan rasa syukur yang tiada henti atas segala nikmat yang telah dilimpahkan kepada penulis. Sholawat serta salam semoga selalu terlimpah kepada nabi Muhammad *shallallahu alaihi wassallam*, para keluarga, sahabat dan para pengikutnya. Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat tentang “Peran Musyrif dalam Membentuk Karakter Disiplin Santri MA Kelas Sepuluh Islamic Centre Bin Baz Piyungan Bantul Tahun Pelajaran 2024/2025. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dorongan serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan kerendahan hati penulis menyampaikan banyak-banyak terima kasih kepada:

1. Ustadz Amrin Musthofa, M.H selaku Rektor Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta.
2. Ustadz Dr. Agustiar, Lc., M.H selaku dosen pembimbing yang telah memberikan ilmu, arahan dan waktunya dalam menyelesaikan penulisan karya tulis ini.
3. Seluruh Asatidzah Dan Dosen yang telah memberikan ilmunya yang bermanfaat bagi penulis selama perkuliahan sampai akhir penulisan skripsi ini.
4. Ustadz Harits Muttaqin S,Pd selaku Kepala Pengasuh MA Kelas Sepuluh Islamic Centre Bin Baz Piyungan Bantul, Terima Kasih Atas Bimbingan Serta Dukungan Yang Telah Diberikan.

5. Ustadz Hanifudin, S.Sos selaku pengasuh di MA Kelas Sepuluh Islamic Centre Bin Baz Piyungan Bantul.
6. Semua Musyrif MA Kelas Sepuluh Islamic Centre Bin Baz Piyungan Bantul.
7. Teman-teman seperjuangan dan sahabat, terima kasih atas semua bantuan serta perhatian dan memberi saya banyak dukungan.

Kepada semua pihak tersebut, semoga semua bantuan, dukungan dan partisipasinya yang telah diberikan menjadi amal baik dan balasan dari Allah *subhaanahu wata'ala* serta mendapatkan limpah rahmad dari-nya. Aamiin.
Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakaatuh.

Yogyakarta, 30 Juni 2025



Rizqi Fairiansyah
NIM: 211.371.065

ABSTRAK

“Rizqi Fajriansyah (211.371.065) Peran Musyrif dalam Membentuk Karakter Disiplin Santri MA Kelas Sepuluh Islamic Centre Bin Baz Piyungan Bantul Tahun Pelajaran 2024/2025. Skripsi. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta, 2025.”

Pendidikan karakter merupakan pilar penting dalam sistem pendidikan Islam, khususnya di pondok pesantren. Salah satu karakter yang ditekankan adalah kedisiplinan santri dalam berbagai aspek kehidupan, seperti ibadah, belajar, dan interaksi sosial. Musyrif sebagai pembimbing santri di asrama memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh penurunan kedisiplinan santri yang diamati di MA Kelas Sepuluh Islamic Centre Bin Baz. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran musyrif dalam membentuk karakter disiplin santri serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambatnya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan utama adalah para musyrif dan pengasuh asrama. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji dengan triangulasi sumber, metode, dan waktu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa musyrif membentuk karakter disiplin santri melalui keteladanan, pembinaan spiritual, pemantauan ibadah, pembiasaan waktu, serta kedekatan emosional. Faktor pendukung meliputi pembekalan awal, sistem kerja yang jelas, dan dukungan dari asatidz dan wali santri. Sementara itu, faktor penghambat mencakup keterbatasan jumlah musyrif, kurangnya pengalaman, serta latar belakang santri yang beragam. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan pelatihan, penambahan jumlah musyrif, dan evaluasi pembinaan secara berkala.

Kata kunci: Peran Musyrif, Kedisiplinan, Pendidikan Karakter

ABSTRACT

Rizqi Fajriansyah (211.371.065) Peran Musyrif dalam Membentuk Karakter Disiplin Santri MA Kelas Sepuluh Islamic Centre Bin Baz Piyungan Bantul Tahun Pelajaran 2024/2025. Skripsi. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta, 2025.

Character education is a key element in Islamic education, especially in boarding schools. Discipline is one of the core values taught to students in worship, study, and social life. Musyrif, as dormitory mentors, play a vital role in instilling discipline. This study was prompted by a decline in student discipline observed at MA Grade Ten Islamic Centre Bin Baz. The purpose of this research is to explore the role of musyrif in shaping student discipline and to identify supporting and inhibiting factors.

This study used a qualitative descriptive approach with a case study method. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The main informants were musyrif and dormitory supervisors. Data analysis followed Miles and Huberman's model: data reduction, data display, and conclusion drawing. Data validity was ensured through source, method, and time triangulation.

The results showed that musyrif shape student discipline through role modeling, spiritual guidance, time management, and emotional closeness. Supporting factors include initial training, structured roles, and support from teachers and parents. Inhibiting factors include limited musyrif, lack of experience, and diverse student backgrounds. The study recommends further training, increased staff, and regular evaluations.

Keywords: Musyrif's Role, Discipline, Character Education

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 1. 1 Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Śa	ś	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Żal	ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es

ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
ه	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

A. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 1. 2 Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	a	a
ِ	Kasrah	i	i
ُ	Dammah	u	u

B. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Tabel 1. 3 Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اِيْ..	Fathah dan ya	ai	a dan u
اُوْ..	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سَأَلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 1. 4 Tabel Transliterasi Maddah

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ..	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
إِ..	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
أُ..	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

E. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

F. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

G. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti

apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

DAFTAR ISI

NOTA DINAS	i
PENGESAHAN SKRIPSI BERJUDUL	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	iii
PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR TABEL.....	xviii
DAFTAR GAMBAR.....	xix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian	4
D. Kajian Relevan	4
E. Kegunaan Penelitian.....	7
F. Metode Penelitian	8
G. Sistematika Pembahasan	15
BAB II LANDASAN TEORI	17
A. Peran Musyrif.....	17
B. Pembentukan Karakter	21

C. Pendidikan Karakter Disiplin.....	23
Bab III PENYAJIAN ANALISIS DATA.....	26
A. Gambaran Umum Sekolah.....	26
B. Deskripsi Data.....	30
C. Analisis Data.....	32
BAB IV PENUTUP.....	52
A. Kesimpulan.....	52
B. Saran-Saran.....	55
C. Kata Penutup.....	56
DAFTAR PUSTAKA	58

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Transliterasi Konsonan	x
Tabel 1. 2 Transliterasi Vokal Tunggal	xii
Tabel 1. 3 Transliterasi Vokal Rangkap	xii
Tabel 1. 4 Tabel Transliterasi Maddah.....	xiii
Tabel 2.1 Perbedaan Kajian Relevan.....	7
Tabel 3. 1 Daftar Musyrif Kelas Sepuluh ICBB	29

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Susunan Pengurus Kepengasuhan MA Kelas Sepuluh ICBB.....	28
Gambar 1.2 Kebersamaan Musyrif bersama santri	85
Gambar 1.3 Musyrif saat mengampu halaqoh santri.....	86
Gambar 1. 4 Brifing persiapan kerja bakti lingkungan	86
Gambar 1. 5 Kegiatan Halaqoh Bersama Santri	87
Gambar 1. 6 Musyrif kebersamai kegiatan tahfidz	87
Gambar 1. 7 Wawancara bersama Musyrif Azhar Wahyu	88
Gambar 1. 8 Surat Keterangan Turnitin	89
Gambar 1. 9 Sertifikat I.....	90
Gambar 1. 10 Sertifikat II.....	90
Gambar 1. 11 Sertifikat III.....	91
Gambar 1. 12 Sertifikat IV	91
Gambar 1. 13 Sertifikat V.....	92

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Biodata Penulis.....	61
Lampiran 2 Wawancara/Interview Kepala Kepengasuhan MA Kelas Sepuluh.....	62
Lampiran 3 Wawancara Dengan Bagian Tata Usaha MA Kelas Sepuluh	64
Lampiran 4 Wawancara Dengan Bagian Pengasuh MA Kelas Sepuluh	65
Lampiran 5 Data Transkrip Wawancara Kepala Pengasuh	68
Lampiran 6 Transkrip Wawancara Pengasuh	76
Lampiran 7 Transkrip Wawancara Musyrif	80
Lampiran 8 Hasil Observasi I	83
Lampiran 9 Hasil Observasi II	84
Lampiran 10 Dokumentasi Gambar-gambar	85

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan karakter merupakan sebuah aspek dasar pada dunia pendidikan, terkhusus pada konteks pendidikan islam di pondok pesantren. Pondok pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan yang berbasis kepada agama islam yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter santri agar sesuai dengan norma-norma agama islam. Sebuah karakter yang harus dimiliki dan menjadi fokus utama dalam pendidikan di pondok pesantren ialah karakter disiplin, yang mencakup berbagai aspek, seperti aspek kedisiplinan dalam belajar, kedisiplinan dalam beribadah, dan juga kedisiplinan dalam kehidupan sosialnya. Dalam hal ini peran musyrif sangat dibutuhkan untuk membimbing dan mengawasi serta membentuk santri-santri yang memiliki karakter disiplin.¹

Sebagai seorang pembimbing, musyrif memiliki tanggung jawab besar dalam membimbing dan membentuk karakter disiplin pada santri. Mereka tidak hanya sebagai seorang pengawas saja di asrama, namun juga sebagai sosok yang diteladani santri-santri dalam kehidupan sehari-harinya. Seorang musyrif harus bisa membimbing dan mengarahkan santri-santrinya untuk dapat mentaati dan menjalankan peraturan-peraturan yang telah ditetapkan dan membangun kebiasaan yang positif, serta dapat memberikan motivasi atau dorongan agar karakter disiplin melekat pada diri santri sehingga dapat berperilaku disiplin secara mandiri.² Dalam agama islam, seorang pemimpin memiliki peran yang sangat penting dalam membimbing dan mengarahkan anggota-anggota yang ada dibawahnya agar dapat terhindar dari perbuatan-perbuatan yang melanggar syariat agama islam, dalam hal ini musyrif berperan sebagai pembimbing bagi santri-santrinya. Hal ini tertera dalam al-quran surat at-tahrim ayat 6 : “Hai

¹ Umi Salamah and Bulan Purwanto, “Peran Musyrif Terhadap Kualitas Pendidikan Santri,” *Tadrisuna: Jurnal Pendidikan Islam Dan Kajian Keislaman* 3, no. 1 (2020): 1–16, <https://doi.org/http://doi.org/10.32478/evaluasi>.

² Salamah and Purwanto.

orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu”.

Ketertarikan penulis untuk meneliti peran musyrif dalam membentuk karakter disiplin santri bermula saat berkunjung kembali ke MA kelas sepuluh Islamic Centre Bin Baz, tepatnya yang dahulu menjadi lokasi penulis menjadi pengasuh pada tahun 2021-2023. Saat itu, santri sangat tertib dalam menjalankan aktivitas seperti piket pagi maupun sore, berangkat ke sekolah, dan bahkan sudah diwajibkan untuk berada di masjid sebelum adzan berkumandang. Kegiatan tahfidz juga dilakukan dengan tertib dan penuh dengan kesungguhan. Namun kini, penulis melihat adanya penurunan kedisiplinan. Ada beberapa santri masih makan sambil berdiri, bahkan sambil jalan-jalan, berkeluyuran ketika jam sekolah, dan juga kurang dalam menjaga lingkungan. Hal inilah yang mendorong penulis untuk mengkaji lebih dalam bagaimana peran musyrif dalam menjaga dan membentuk kembali karakter disiplin santri seperti yang pernah penulis saksikan sebelumnya.

Meski peran seorang musyrif sangatlah penting dalam mengarahkan dan membimbing santri di pesantren, terdapat berbagai macam tantangan dalam membentuk karakter disiplin pada santri itu sendiri. Diantara tantangan musyrif yaitu rendahnya kesadaran dan pengetahuan santri tentang pentingnya disiplin. Banyak diantara santri-santri yang masih belum memahami bahwa disiplin bukan hanya sekedar untuk mentaati peraturan saja, akan tetapi juga merupakan salah satu bentuk untuk membentuk karakter islami yang akan berguna bagi kehidupannya di masa mendatang.³

Selain dari pada itu, keterbatasan jumlah musyrif di pesantren juga menjadi dilema, karena jumlahnya yang kurang sehingga kurang optimal dalam pembinaan karakter santri, terlebih banyaknya musyrif yang kurang masuk dalam kriteria sebagai pembimbing sehingga dengan jumlah santri yang cukup

³ Muhammad Andi Wijaya, Unang Wahidin, and Ali Maulida, “Upaya Musyrif Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Kepribadian Muslim : Studi Kasus Pada Santri Ma’had Huda Islami Kabupaten Bogor Tahun Ajaran 2018-2019,” *Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*, 2019, 11–21.

banyak kurang sebanding dengan jumlah musyrif yang tersedia, sehingga pengawasanpun menjadi kurang maksimal dan efektif. Dalam perannya musyrif menghadapi tantangan dalam menyeimbangkan tanggung jawab mereka sebagai seorang pembimbing, terutama dalam menghadapi berbagai macam karakter santri yang memiliki latar belakang kehidupan yang berbgaaai macam.⁴

Karakter disiplin menjadi perhatian penting dalam proses pendidikan di MA Karantina Islamic Centre Bin Baz. Sebagai pondok pesantren, sekolah ini menerapkan sistem asrama bagi santri guna untuk menciptakan dan membentuk karakter islami yang ada pada diri santri-santrinya. Dalam hal ini musyrif memiliki peran yang sangat sentral dalam menanamkan sikap karakter disiplin yang harus dibiasakan baik dalam kehidupan sehari-hari, beribadah, maupun dalam belajar. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana peran musyrif dalam membentuk karakter disiplin santri di MA Karantina Islamic Centre Bin Baz, mengidentifikasiapa saja faktor-faktor pendukung dan juga faktor penghambat, serta strategi apa yang dapat digunakan musyrif dalam meningkatkan karakter disiplin santri. Penelitian ini dilakukan karena Musyrif memiliki tugas pengaruh cukup besar dalam pembentukan karakter santri, dimana musyrif memiliki kedekatan yang intensif dengan santri.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah diatas maka rumusan masalah dari dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran musyrif dalam membentuk karakter disiplin santri di MA Karantina Islamic Centre Bin Baz?
2. Faktor apa sajakah yang dapat mendukung dan menghambat peran musyrif dalam membentuk karakter disiplin santri di MA Karantina Islamic Centre Bin Baz?

⁴ M K Basyar, "Strategi Musyrif Dalam Membentuk Karakter Kepemimpinan Dan Kemandirian Siswa Boarding School (Studi Kasus Di SMA Insan Cendekia Mandiri Boarding School ...," *Indonesian Journal of Islamic Educational ...*, 2020, <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/IJIE/article/view/9632>.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Menganalisa peran seorang musyrif dalam membentuk karakter disiplin pada santri di MA Karantina Islamic Centre Bin Baz.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat mendukung dan menghambat peran musyrif dalam membentuk karakter disiplin santri di MA Karantina Islamic Centre Bin Baz.

D. Kajian Relevan

Fokus pada penelitian ini adalah tentang peran musyrif dalam membentuk karakter disiplin santri di MA Karantina Islamic Centre Bin Baz. Berdasarkan pada judul tersebut maka terdapat beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan dan juga perbedaan pada penelitian ini sehingga dapat memperkuat keaslian dari penelitian ini. Diantara penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yaitu :

1. Penelitian dalam bentuk jurnal yang dilakukan oleh Rubini dan M Rifa'i dengan judul "PERAN MUSYRIF DALAM MEMBENTUK KARAKTER DISIPLIN SANTRI PONDOK PESANTREN IBNUL QOYYIM PUTRA TEGALYOSO PIYUNGAN BANTUL YOGYAKARTA".⁵ Penelitian ini dilakukan pada tahun 2024 dengan menggunakan metode kualitatif, dengan pengambilan data menggunakan metode dokumentasi, wawancara, dan observasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa peran musyrif sebagai director, fasilitator, informator, motivator, dan inisiator dalam membentuk karakter disiplin santri. Faktor pendukung dalam peran musyrif ini yaitu keteladanan musyrif, kegiatan yang aktif, serta komunikasi yang baik dan pendampungan. Sedangkan faktor penghambatnya ialah minimnya komunikasi dengan wali santri, kurangnya kesadaran santri, serta

⁵ Rubini and Muhammad Rifa'i, "Peran Musyrif Dalam Membentuk Karakter Disiplin Santri Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putra Tegalyoso Piyungan Bantul Yogyakarta" 1, no. 1 (2024): 1–8.

keterbatasan sarananya. Dan dalam penelitian ini menegaskan tentang pentingnya dukungan lingkungan dan strategi yang optimal dalam pembinaan karakter disiplin.

2. Penelitian dalam bentuk jurnal yang dilakukan oleh Muhammad Wafi Hilman Luthfi Hadi dan Mohamad Ali dengan judul “EKSISTENSI DAN PERAN MUSYRIF DALAM PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN ISLAMISISWA”.⁶ Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologis. Sumber data yaitu wakil kepala sekolah bidang kewisamaan, musyrif, dan siswa wisma kelas XII. Teknik analisis data yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini bahwa peran musyrif yaitu sebagai fasilitator, membiasakan siswa disiplin beribadah, sebagai pengawas dan pendamping kegiatan ibadah siswa, pemberi hadiah dan hukuman, pemberi nasihat dan motivasi, mengadakan kegiatan olah raga, menjadi suri tauladan bagi siswa, serta menjadi orangtua kedua bagi siswa. Faktor pendukung musyrif sebagai pembentuk pribadi muslim yaitu sarana dan prasarana, peraturan yang ditetapkan, lingkungan yang kondusif, kompetensi musyrif yang baik. Adapun faktor penghambatnya yaitu latar belakang pendidikan siswa, karakter siswa, jumlah musyrif yang ada.
3. Penelitian ini dilakukan oleh Muhammad Khairul Basyar dalam tesisnya yang berjudul “STRATEGI MUSYRIF DALAM MEMBENTUK KARAKTER KEPEMIMPINAN DAN KEMANDIRIAN SISWA BOARDING SCHOOL (Studi Kasus di SMA Insan Cendekia Mandiri Boarding School, Sidoarjo). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik analisis data deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, dokumentasi, in-depth interview dengan key informant : supervisor asrama, musyrif, siswa, dan alumni. Hasil dari penelitian ini yaitu pertama, strategi musyrif dalam membentuk karakter kepemimpinan santri terbagi menjadi

⁶ Muhammad Wafi Hilman Luthfi Hadi and Mohamad Ali, “Eksistensi Dan Peran Musyrif Dalam Pembentukan Kepribadian Islami Siswa,” *HIKMAH* 20, no. 1 (2023): 1–14, <https://doi.org/10.53802/hikmah.v20i2.247>.

dua yaitu internal dan eksternal. Strategi internal meliputi perencanaan yang diintegrasikan melalui organizing divisi kepengueusan asrama. Pengenalan diintegrasikan melalui pembelajaran diniyah, taujihat wal irsyad, pendidikan keorganisasian, dan keteladanan. Pelaksanaan diintegrasikan dengan kegiatan Organisasi Asrama Santri, multi activities, dan kedisiplinan. Pengawasan diimplementasikan oleh seluruh komponen lembaga pendidikan. Reward and punishment diintegrasikan sesuai prinsip dan ketetapan yang berlaku. Evaluasi diintegrasikan melalui rapat musyrif, musyrif dengan siswa, dan ujian diniyah. Sedangkan strategi eksternal meliputi pengenalan, pengawasan, dan evaluasi yang diintegrasikan melalui komunikasi aktif dengan orang tua wali baik formal maupun non formal. Kedua, peobematika musyrif dalam membentuk karakter kepemimpinan dan kemandirian siswa SMA ICMBS meliputi internal dan eksternal. Ketiga, faktor pendukung dan penghambat yang terdiri dari internal dan eksternal.

4. Skripsi yang ditulis oleh Nurrotun Nangimah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang berjudul “Peran Guru PAI Dalam Pendidikan Karakter Religius Siswa SMAN 1 Semarang.” Dalam abstrak, peneliti menjelaskan bahwa dalam penelitiannya ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Fokus penelitian ini adalah tentang bagaimana seorang guru PAI dapat membentuk karakter religius, apa saja faktor yang mendukung dan kendala yang dihadapi dalam proses pembentukan karakter tersebut. Hasil dari penelitian ini adalah guru mempunyai peran sebagai pengajar, pendidik, teladan, motivator, dan sumber belajar bagi peserta didik. Melalui peran tersebut seorang guru melakukan proses pembentukan karakter secara progresif baik melalui materi yang disampaikan, ataupun tindakan berupa teladan kepada peserta didik.

Tabel 2.1 Perbedaan Kajian Relevan

No	Kajian Relevan	Perbedaan	Persamaan
1.	Jurnal yang berjudul “ Peran Musyrif Dalam Membentuk Karakter Disiplin Santri Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putra Tegalyoso Piyungan Bantul Yogyakarta”	Peneliti terdahulu berorientasi pada pentingnya lingkungan sekitar dalam membentuk karkater disiplin	Persamaan kedua penelitian ini adalah pada musyrif sebagai objek penelitian
2.	Jurnal yang berjudul “Eksistensi Dan Peran Musyrif Dalam Pembentukan Kepribadian Islami Siswa”	Orientasi pada penelitian ini adalah tentang pembentukan karakter islamiyah secara umum	Persamaannya adalah membentuk karakter pada siswa yang dilakukan oleh musyrif
3.	Tesis yang berjudul “ Strategi Musyrif Dalam Membentuk Karakter Kepemimpinan Dan Kemandirian Siswa Boarding School.”	Karakter yang dibentuk adalah kepemimpinan dan kemandirian.	Strategi musyrif dalam pembentukan karakter siswa
4.	Skripsi yang berjudul “Peran Guru PAI Dalam Pendidikan Karakter Religius Siswa SMAN 1 Semarang.”	Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui upaya guru dalam membentuk karakter religius.	Objek penelitiannya adalah guru Pendidikan agama Islam.

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi lebih dalam pendidikan karakter, terkhusus yang berhubungan dengan peran musyrif asrama di lingkungan pondok pesantren, serta dapat memperkaya literatur pendidikan islam yang berkaitan dengan pondok pesantren. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk mengupas tuntas terkait peran musyrif dalam membimbing dan mengarahkan santri, sehingga dapat menjadi

tambahan wawasan atau juga sebagai dasar rujukan untuk kajian-kajian selanjutnya yang berkaitan dengan pendidikan di pesantren.

2. Secara Praktis

Secara praktis, manfaat dari penelitian ini ialah :

- a. Penelitian diharapkan mampu memberikan referensi bagi pengelola pondok pesantren, khususnya di MA Kelas Sepuluh Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta, dalam mengoptimalkan peran musyrif dalam membimbing dan membentuk karakter disiplin santri.
- b. Menjadi panduan musyrif dalam memahami peran mereka dalam membimbing dan membentuk karakter disiplin, sehingga dapat membentuk santri yang memiliki karakter disiplin yang baik.
- c. Memberikan wawasan terkait peran musyrif dalam membentuk karakter disiplin santri, sehingga dapat menerapkannya dalam membimbing putra-putrinya.
- d. Menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti agar dapat memahami peran-peran musyrif di pondok pesantren, serta menambah pengalaman berharga dalam melakukan penelitian.
- e. Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi para peneliti selanjutnya, untuk menjadi referensi bagi mahasiswa atau peneliti-peneliti yang ingin meneliti terkait dengan pondok pesantren.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif, sebuah penelitian untuk mengeksplorasi dan memahami sebuah makna yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.⁷ Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman secara mendalam dan gambaran terhadap fenomena tersebut sehingga dapat menarik

⁷ Adhi Kusumastuti and Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif* (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019). hal 2.

kesimpulan dengan teori-teori kualitatif dari hasil-hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang diperoleh.

Oleh sebab itu metode ini digunakan agar dapat mendapatkan pemahaman secara mendalam terhadap peran musyrif dalam membentuk karakter disiplin santri MA Kelas Sepuluh Islamic Centre Bin Baz dan juga faktor-faktor yang dapat mendukung dan menghambatnya.

Penelitian ini masuk kepada penelitian studi kasus. penelitian ini merupakan strategi yang mana peneliti melakukan penelitian secara cermat dan mendalam pada suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu.⁸ Sebuah kasus tidak selamanya berkaitan dengan masalah, namun sesuatu bisa dijadikan kasus karena keunggulan dan keberhasilan suatu program.⁹ Dalam hal ini peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan prosedur pengumpulan data yang berdasar kepada waktu yang telah ditentukan.

Adapun pendekatan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dalam penyajian datanya. Sehingga dapat mendeskripsikan bagaimana peran musyrif dalam membentuk karakter disiplin santri MA Kelas Sepuluh Islamic Centre Bin Baz. Pendekatan ini sangat cocok digunakan karena studi ini tidak ada hubungannya dengan angka-angka statistik untuk menyimpulkannya, melainkan dengan mendeskripsikan dan mengurai bagaimana peran musyrif dalam membentuk karakter disiplin san MA Kelas Sepuluh Islamic Centre Bin Baz.

2. Tempat dan waktu

Penelitian ini dilakukan di MA Kelas Sepuluh Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta, karena relevan dengan permasalahan yang dikaji, yaitu peran musyrif dalam membentuk karakter disiplin santri MA Kelas Sepuluh islamic centre bin baz. Adapun waktu dalam penelitian ini bersifat fleksibel,

⁸ Kusumastuti and Mustamil Khoiron. Hal 8.

⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, cet. 12 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017). Hal 78.

sehingga peneliti dapat mendapatkan informasi secara mendalam dan akurat.

3. Sumber Data

Sumber data ialah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti dalam suatu penelitian. Data-data ini bisa berasal dari manusia, dokumen-dokumen peristiwa, maupun lingkungan sekitar sebagai bahan dalam penelitian.¹⁰ Berikut merupakan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini:

a. Sumber Data Primer

Data primer ialah sumber informasi utama yang diperoleh dari sumber pertama, baik individu maupun kelompok secara langsung oleh peneliti dalam proses penelitian.¹¹ Dalam penelitian ini, data primer diperoleh dari musyrif yang bertugas di MA Kelas Sepuluh Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta. Informan yang dipilih ialah yang memiliki hubungan terhadap tujuan dari penelitian ini, baik dari peran musyrif dalam membentuk karakter disiplin santri maupun juga dengan faktor-faktor pendukung dan penghambat keberhasilannya.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara, dalam artian sumber ini tidak dikumpulkan langsung oleh peneliti namun dari sumber-sumber yang telah ada sebelumnya.¹² Dalam penelitian ini data sekundernya ialah segala bentuk dokumen-dokumen yang berhubungan dengan kegiatan musyrif dalam perannya membentuk karakter disiplin santri, baik berupa foto, video rekaman, file dokumen, dan sebagainya.

4. Teknik pengumpulan data

¹⁰ Undari Sulung and Mohamad Muspawi, "Memahami Sumber Data Penelitian : Primer, Sekunder, Dan Tersier," *Jurnal Edu Research : Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)* 5 (2024).

¹¹ Sulung and Muspawi.

¹² Sulung and Muspawi.

Dalam penelitian studi kasus, pendekatan kualitatif bertujuan untuk menggali secara mendalam fenomena-fenomena dalam suatu konteks tertentu dan teknik dalam mengumpulkan datanya sering bersifat eksploratif dan menggunakan berbagai macam metode untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam terhadap subjek penelitian.¹³ Langkah tersebut dilakukan dengan :

a. Observasi

Observasi ialah metode atau kegiatan pengumpulan data dengan mengamati, mencatat hal-hal penting terkait perilaku dan kejadian di lingkungan penelitian yang dilakukan oleh peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung.¹⁴ Dalam kegiatan ini peneliti hendaknya selalu memperhatikan situasi, kondisi, waktu, dan aktivitas yang sedang dilakukan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua jenis observasi yaitu observasi partisipatif dan observasi non-partisipatif. Observasi partisipatif yaitu peneliti mengikuti kegiatan yang diamati secara langsung, sehingga peneliti dapat mengamati langsung fenomena yang terjadi. Sedangkan observasi non-partisipatif yaitu peneliti hanya mengamati dan tidak mengikuti secara langsung kegiatan yang dilakukan.

Dalam penelitian ini, peneliti berpartisipasi dalam kegiatan di pesantren untuk memahami bagaimana musyrif menjalankan perannya dalam membentuk karakter disiplin santri, peneliti juga mengamati kegiatan musyrif ketika berinteraksi dengan santri, serta suasana lingkungan dan juga sarana prasarana yang digunakan untuk membantu sebagai sarana pendukung peran musyrif, dan juga kendala yang dihadapi musyrif dalam membentuk karakter disiplin santri.

60. ¹³ Fenti Hikmawati, *Metodologi Penelitian*, 4th ed. (Depok: Rajawali Pers, 2020). Hlm

¹⁴ Hikmawati.

b. Wawancara

Teknik yang selanjutnya yaitu wawancara. Wawancara ialah metode pengumpulan data dengan cara melakukan tanya jawab terhadap pihak kedua sebagai subjek penelitian.¹⁵ Dalam melakukan wawancara peneliti melakukannya secara face to face atau bertemu secara langsung dengan informan dimana dalam hal ini sumber informasi berasal dari musyrif dan pengasuh asrama. Dalam melakukan wawancara ini, peneliti juga memperhatikan situasi dan kondisi informan, sehingga data yang didapatkan benar-benar terjadi sesuai dengan realita di lapangan dan tidak diada-adakan. Dalam memberikan pertanyaan, peneliti memberikan pertanyaan yang bersifat umum dengan format terstruktur dan tidak terstruktur, agar informan merasa rileks dan dapat memberikan informasi secara mendalam.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara terhadap informan kunci, yaitu informan yang faham terhadap situasi, kondisi, serta memiliki keterampilan komunikasi yang baik dan juga bersedia untuk memberikan informasi kepada peneliti.¹⁶

c. Dokumentasi

Teknik berikutnya yaitu teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi ialah hal-hal yang mencakup penelusuran dokumen tertulis, dokumen evaluasi, aturan sekolah, dan catatan harian.¹⁷ Dalam konteks penelitian ini dokumentasi membantu peneliti dalam mengumpulkan data-data terkait peran musyrif dalam membentuk karakter disiplin santri MA Kelas Sepuluh Islamic Centre Bin Baz.

5. Teknik analisis data

Teknik analisis adalah proses dalam mengorganisasikan dan mengurutkan beberapa data ke dalam sebuah pola, kategori dan satuan

¹⁵ Hikmawati.

¹⁶ Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*. Hlm 113.

¹⁷ Natalina Nilamsari, "Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif," *Wacana* 8, no. 2 (2014): 177–1828, <http://fisip.untirta.ac.id/teguh/?p=16/>.

uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan juga dapat dirumuskan menjadi hipotesis kerja sebagaimana yang disarankan oleh data. Dalam analisis data yang dikerjakan oleh seorang peneliti ialah mengatur mengelompokkan, memberikan kode, mengkategorikan dan memberi makna. Dari semua pekerjaan tersebut bertujuan untuk mendapatkan tema yang akhirnya dapat diangkat menjadi teori substantif.¹⁸

Dalam penelitian ini analisis data dilakukan dengan model dari Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahap yaitu:¹⁹

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses untuk memilih data-data yang dikumpulkan dari kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga mendapati data yang lebih ringkas dan relevan dengan tema peran musyrif dalam membentuk karakter disiplin santri MA Kelas Sepuluh Islamic Centre Bin Baz.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses untuk mendeskripsikan data yang telah didapatkan sebelumnya. Data yang telah direduksi atau diringkas dapat disajikan dalam bentuk naratif, sehingga dapat memudahkan pembaca dalam memahami penelitian ini dengan baik yang menggambarkan tentang peran musyrif dalam membentuk karakter disiplin santri MA Kelas Sepuluh Islamic Centre Bin Baz.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan proses dalam menarik kesimpulan dari data-data yang telah didapatkan. Penarikan kesimpulan ini untuk mencari makna atau pola yang telah didapatkan dalam penelitian yang kemudian mendapatkan hasil dari penelitian ini tentang peran musyrif dalam membentuk karakter disiplin santri MA Kelas Sepuluh Islamic

¹⁸ Sapto Haryoko, Bahartiar, and Fajar Arwadi, *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis)*, 2020. Hlm 194.

¹⁹ Ahmad Nizar Rangkuti, *METODE PENDIDIKAN PENELITIAN Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, PTK, Dan Penelitian Pengembangan*, ed. Mara Samin Lubis, pertama (Bandung: sitapustaka media, 2016). Hlm 171.

Centre Bin Baz, dan juga mendapatkan faktor pendukung dan faktor penghambat perannya.

6. Uji keabsahan data

Keabsahan data dalam sebuah penelitian merupakan hal yang penting untuk memastikan dan menjamin bahwa hasil penelitian dapat dipercaya dan dipertanggung jawabkan. Uji keabsahan dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik triangulasi. Triangulasi ialah teknik suatu pengecekan data dari berbagai sumber, cara, dan waktu.²⁰ Ketiga triangulasi tersebut digunakan untuk menguji keabsahan data agar didapati suatu kesimpulan yang tepat. Dan ketiga triangulasi tersebut digunakan dalam penelitian ini.

a. Triangulasi sumber

Teknik ini bertujuan untuk membandingkan dengan mengecek ulang kapasitas suatu informasi atau data yang diperoleh melalui sumber data yang berbeda.²¹

b. Triangulasi metode

Teknik ini merupakan suatu metode dalam mengecek data hasil riset. Metode ini dapat dilakukan dengan berbagai macam metode untuk mendapatkan data atau informasi yang sama. Dalam hal ini peneliti melakukannya dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.²²

c. Triangulasi waktu

Teknik ini digunakan untuk validasi data yang dilakukan berkaitan dengan perubahan suatu proses dan perilaku manusia, karena mengalami perubahan dari waktu ke waktu.²³ Dalam artian peneliti mencari informasi yang sama dalam waktu yang berbeda.

²⁰ Haryoko, Bahartiar, and Arwadi, *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis)*. Hlm 413.

²¹ Haryoko, Bahartiar, and Arwadi. Hlm 422.

²² Ibid. Hlm 423.

²³ Ibid. Hlm 423.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan merupakan sebuah kerangka penulisan atau urutan dalam penulisan yang akan dibahas. Dalam penelitian ini sistematika penulisannya tersusun dalam tiga bagian utama yaitu :

1. Bagian awal

Pada bagian ini meliputi beberapa hal yaitu : halaman judul, halaman nota dinas, halaman pernyataan keaslian tulisan, pengesahan, halaman persembahan, kata pengantar, dan daftar isi.

2. Bagian isi

Pada bagian ini, penelitian ini terbagi dalam empat bab, adapun pembagiannya sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, tinjauan pustaka atau kajian yang relevan, kegunaan penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Pada bab ini membahas hal-hal yang berhubungan dengan judul penelitian yaitu mengenai peran musyrif dalam membentuk karakter disiplin santri MA Karantina Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta tahun ajaran 2024-2025. Dalam bab ini akan menjelaskan bagaimana peran musyrif dalam membentuk karakter disiplin santri dan faktor-faktor pendukung dan penghambat peran musyrif dalam membentuk karakter disiplin santri.

BAB III : PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

Pada bab ini akan memaparkan hasil dari penelitian tentang peran musyrif dalam membentuk karakter disiplin santri dan juga tentang faktor-faktor pendukung dan juga faktor penghambat peran musyrif dalam membentuk karakter disiplin santri.

BAB IV : PENUTUP

Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, saran-saran yang bermanfaat untuk perbaikan kedepannya, serta diakhiri dengan penutup sebagai akhir dari penelitian ini.

3. Bagian akhir

Pada bagian ini berisi tentang daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan juga biodata penulis.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peran Musyrif

Pendidikan dalam pondok pesantren seharusnya dapat membentuk karakter yang baik pada santri santrinya. Sehingga pribadi yang dihasilkan oleh pendidikan pesantren mampu memberikan manfaat dan daya guna bagi masyarakat dan sekitarnya. Kenyataannya pada saat ini masih banyak santri yang kurang memberikan rasa hormat kepada yang lebih tua dan sering melakukan pelanggaran pondok tanpa merasa bersalah. Seperti keluar pondok tanpa izin atau kabur, membawa barang elektronik yang dilarang oleh pondok, telat masuk kelas, tindakan bullying atau pembulian dan lain sebagainya. Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan karakter harus dilakukan secara sistematis agar para santri mampu menjadi pribadi yang berkarakter dan lebih baik sehingga dapat diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam mewujudkan tujuan tersebut maka diperlukan beberapa faktor penunjang yang tersedia dan terlaksana dengan baik, seperti musyrif, pembantu musyrif, dan staf-staf lain di lingkungan pondok pesantren.

Peran dan sosok seorang musyrif tidak jauh beda dengan guru. Mereka sama-sama memberikan pengaruh terhadap perkembangan kepribadian dan karakter santri di pondok pesantren. Musyrif memiliki peran sangat penting dalam membentuk pendidikan karakter pada santri. Selain seperti halnya seorang guru, musyrif juga menjadi pembimbing dan pendamping bagi para santri. Pendamping dan pembimbing disini yang dimaksud adalah mendidik, mengawasi dan memotivasi hingga menjadi pribadi yang lebih baik dan berkarakter sesuai dengan karakter seorang muslim sejati.²⁴

Musyrif juga berperan sebagai pemeberi teladan terhadap santri santri yang nantinya mereka akan menjadi role model dan setiap tingkah laku mereka akan menjadi perhatian dari para santri yang ada. Maka apabila para musyrif mampu

²⁴ Rubini, Rifa'i. M, "peran musyrif dalam membentuk karakter disiplin santri Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putra Tegalyoso Piyungan Yogyakarta", JURNAL SALAM INSTITUTE ISLAMIC STUDIES, Juni, 2024.

memberikan teladan yang baik maka akan tercipta pula generasi santri yang baik dan berakhlak karimah. Sementara jika ada musyrif yang memberikan contoh kurang baik maka akan tercipta generasi santri yang kurang baik pula.

Musyrif atau pembimbing santri merupakan salah satu peran yang sangat membantu pihak pondok pesantren dalam menjemen dan pengelolaan santri. Musyrif berasal dari kata bahasa arab yaitu *ashrafa-yushrifu* yang memiliki arti mengamati, mengontrol, mengawasi dan mengendalikan. Musyrif berasal dari kata syarufa yang bermakna mulia, Al Musyrifu yang artinya pembimbing. Musyrif dalam konteks pendidikan Pondok Pesantren, Musyrif adalah pendidik informal yang bertanggung jawab dengan pendidikan yang ada di asrama.²⁵ Kata musyrif pada sebgian pesantren memakai sebutan yang berbeda. Terdapat yang memakai sebutan mu'allim, murabbi, mudarris, serta sebutan yang lain.

Secara umum istilah- istilah tersebut mempunyai arti yang sama, ialah selaku pembimbing serta pendamping para santri saat berada di lingkungan Pondok Pesantren. Musyrif pada implementasi tugasnya, diberikan amanah serta dipilih langsung oleh pimpinan pondok dalam hal ini bisa dari seorang Ustadz atau pihak lain yang bertanggung jawab pada penentuan musyrif di lembaga pondok pesantren tertentu yang didasarkan pada kemampuan setiap individu dari si calon musyrif tersebut.

Berdasarkan pengertian di atas yang dimaksud dengan musyrif adalah seorang pembimbing dan pendamping yang senantiasa mengawasi dan mengontrol yang berada dalam ruang lingkup dan tanggungannya. Peran musyrif di dalam lingkungan pondok pesantren tidak jauh beda dengan peran ustadz atau guru hanya saja hirarkinya berada dibawah ustadz.

Berikut beberapa peran Musyrif dalam pondok pesantren.

1. Musyrif sebagai Fasilitator

Musyrif sebagai fasilitator yaitu menciptakan suasana belajar yang nyaman bagi para santri dan membuat proses pendidikan menjadi lebih

²⁵ K. Basyar, "Strategi Musyrif Dalam Membentuk Karakter Kepemimpinan dan Kemandirian Siswa Boarding School," J. Pendidik. Kewarganegaraan, vol. 7, no. 1, p. 11, 2020, doi: 10.32493/jpkn.v7i1.y2020.p11-26.

menarik.²⁶ Dalam proses pendidikan, peran para musyrif salah satu nya membuat dan menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menarik perhatian para santrinya, sehingga para santri menjadi lebih fokus dalam proses pendidikan. Beberapa kegiatan yang menunjukkan peran musyrif sebagai fasilitator adalah dalam kegiatan halaqoh tahfidz dan muhadhoroh.

Dalam kegiatan tahfidz musyrif berperan sebagai pengampu atau yang bertugas menyimak dan mencatat hafalan santri. Peran musyrif sebagai pengampu halaqoh dapat membuat kegiatan tahfidz berjalan lebih kondusif dan efektif, karena peran mereka yang lebih disegani daripada jika harus setor hafalan dengan teman sendiri yang sesama santri. Tentu saja dalam hal ini musyrif dituntut untuk mengajarkan kepada santri mengenai kedisiplinan baik dari segi waktu kedatangan dan menyetorkan hafalan sesuai jadwal.

2. Musyrif sebagai informator

Musyrif melakukan pendampingan kepada santri dengan menggunakan metode yang ditentukan oleh pihak pesantren, dengan memberikan hak dan kewajiban kepada mereka. Diantara kewajiban yang harus ditunaikan oleh mereka adalah membimbing santri dengan ilmu dan keteladanan melalui kegiatan-kegiatan yang ada. Darisanalah para musyrif berperan menjadi informator baik dalam ilmu kepondokan, sharing pengalaman atau memberikan informasi yang bermanfaat terkait dunia luar yang notabennya tidak mudah diakses oleh santri dikarenakan tidak boleh membawa handphone. Informasi yang disampaikan bisa berupa pembelajaran tentang adab, pengalaman yang pernah dialami selama belajar, dan informasi terkini tentang perkembangan dunia.

Musyrif sebagai informator yaitu dalam penyampaian dan pengajaran sebuah materi mengenai akhlaq dan adab dalam keseharian

²⁶ K. Basyar, "Strategi Musyrif Dalam Membentuk Karakter Kepemimpinan dan Kemandirian Siswa Boarding School," *J. Pendidik. Kewarganegaraan*, vol. 7, no. 1, Hlm. 11, 2020.

santri di Pondok Pesantren tersebut, serta para musyrif juga mendorong para santrinya untuk senantiasa lebih mementingkan adab terlebih dahulu.

3. Musyrif sebagai Motivator

Musyrif sebagai motivator yaitu menumbuhkan dan membentuk motivasi belajar para santri dalam proses pendidikan, serta dapat mengembangkan kemampuan dalam memotivasi diri yaitu dengan memberikan contoh tentang kedisiplinan, memberikan cerita dan gambaran yang dapat menumbuhkan motivasi para santri dan selalu memberikan motivasi kepada para santri agar selalu optimis berusaha mencapai cita-cita mereka dengan belajar dengan sungguh-sungguh, serius dan disiplin dalam melaksanakan setiap kewajiban mereka. Interaksi yang dilakukan secara intens antara musyrif dan santri memberikan kesempatan yang baik untuk menyampaikan masukan dan motivasi secara persuasif kepada santri sehingga komunikasi yang terjalin menjadi lebih nyaman.

4. Musyrif sebagai pembimbing

Musyrif memiliki banyak waktu dengan para santri dikarenakan hampir setiap kegiatan santri dari bangun tidur sampai tidur lagi, musyrif selalu terlibat didalamnya. Selain itu para musyrif juga berinteraksi dengan para santri disela sela kegiatan atau diwaktu kosong. Hal inilah yang menjadikan seorang musyrif memiliki peran sebagai pembimbing baik dalam berkegiatan di Pondok ataupun bimbingan dalam bentuk nasehat dan sharing tentang perkembangan zaman dan pengalaman.

Santri yang tengah mengalami fase etis, di mana mereka mulai mengubah pola hidupnya menjadi lebih moral dan menghayati nilai-nilai kemanusiaan.²⁷ Maka disini dibutuhkan peran seorang pembimbing yang dapat mengarahkan mereka menjadi lebih baik lagi.

²⁷ Sulisno, Sarwadi, & Zaid Barzinji. (2024). Potensi Dasar Manusia dalam Al-Quran dan Relevansinya dengan Skill Competence Building . *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam*, 9(1), Hlm. 53–66.

B. Pembentukan Karakter

Pendidikan karakter terdiri dari dua kata yaitu pendidikan dan karakter. Pendidikan merupakan usaha dalam mengembangkan potensi yang ada dalam diri seseorang baik jasmani maupun rohani sehingga dapat mencapai target yang ditetapkan melalui proses pembelajaran. Sedangkan karakter merupakan identitas yang melekat pada diri seseorang berupa sifat yang nampak dalam kehidupan sehari-hari.²⁸

Pendidikan karakter sendiri memiliki definisi sebagai proses pembentukan nilai-nilai moral, etika, dan perilaku positif pada individu, khususnya peserta didik, agar menjadi pribadi yang berintegritas, bertanggung jawab, jujur, disiplin, dan memiliki kepedulian sosial. Pendidikan ini tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pengembangan sikap, kebiasaan baik, dan nilai-nilai luhur yang menjadi fondasi kehidupan bermasyarakat.

Pendidikan karakter memiliki tujuan secara substansial merujuk kepada upaya untuk membuat suatu perubahan pembangunan karakter yang lebih baik. Sebagaimana pendidikan akhlak yang diajarkan dalam Islam yang bertujuan untuk mengetahui hal hal yang baik yang dilakukan dalam menjalankan hidup dan mengetahui perbuatan tercela serta dampaknya dalam kehidupan.²⁹ Pendidikan yang berorientasi pada pembangunan karakter sangat diperlukan dalam rangka mengembangkan, memproses, dan menguatkan sifat mulia manusia. Proses ini dilakukan dengan keikhlasan dan ketulusan sehingga akan mencapai kondisi diri yang terbaik.³⁰

Pendidikan karakter merupakan fenomenologi dengan segala persyaratan dan perangkatnya yang disebut sebagai komponen Pendidikan karakter berupa :

²⁸ Ependi, Nur Haris, Dyan Pratiwi, Ayu Melati Ningsih, Adinda Kamilah, Pikir Wisnu Wijayanto, Heri Dermawan, Bonar Hutapea et al. *Pendidikan Karakter*. Sada Kurnia Pustaka, 2023.

²⁹ Lina, Suhartono. Roidah. *Pendidikan Akhlak Dalam Islam*." (2019). CV. Pilar Nusantara.

³⁰ Husna Nashihin. *Pendidikan Akhlak Kontekstual*. CV. Pilar Nusantara. 2017. Hlm. 915

1. *Moral Knowing*

Merupakan aspek pembentuk karakter seseorang, nilai moral berupa *respect* terhadap kehidupan sekitarnya, bertanggung jawab, jujur, adil, toleran, disiplin, diri dan memiliki integritas serta pemahaman tentang prinsip-prinsip dasar dari moral seperti *respect* terhadap nilai-nilai yang dimiliki setiap orang.

2. *Moral Feeling*

Moral feeling bisa dikategorikan ke dalam aspek emosi dari karakter, dapat berkembang karena pengaruh lingkungan sekolah dan keluarga. *Moral feeling* juga dapat diartikan sebagai karakter hati, dimana hati bisa menjadi penentu karakter seorang individu. Sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah *shalallahu alaihi wasalam* dalam sebuah hadits sebagai berikut :

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضَغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

“Ingatlah bahwa di dalam jasad itu ada segumpal daging. Jika ia baik, maka baik pula seluruh jasad. Jika ia rusak, maka rusak pula seluruh jasad. Ketahuilah bahwa ia adalah hati (jantung)” (HR. Bukhari no. 52 dan Muslim no. 1599).

Hadits ini menjelaskan tentang peranan hati dalam mengontrol karakter kepribadian dari seseorang. Sebagaimana makna “*Jika ia baik, maka baik pula seluruh jasad*” yang mengisyaratkan bahwa hati menjadi indikator kebaikan dari seseorang. Maka disini *moral feeling* menjadi sangat krusial dalam perkembangan kepribadian seseorang karena meliputi keseluruhan karakter dan kepribadiannya yang mempengaruhi perkataan dan tingkah lakunya.

3. *Moral Action*

Tindakan moral terdiri atas kompetensi, yaitu keterampilan seseorang dalam melakukan sesuatu, yang ditunjukkan dengan secara konsisten serta

memberikan kontribusi kinerja yang tinggi dalam suatu tugas, keinginan dan kebiasaan.³¹

C. Pendidikan Karakter Disiplin

Kata disiplin sendiri juga berasal dari bahasa Latin “*disciplina*” yang menunjuk kepada belajar dan mengajar. Disiplin hakikatnya adalah pernyataan sikap mental individu maupun masyarakat yang mencerminkan rasa ketaatan, kepatuhan, yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas dan kewajiban dalam rangka pencapaian tujuan.³²

Disiplin dalam bahasa Indonesia sering kali terkait dan menyatu dengan istilah tata tertib dan ketertiban. Istilah ketertiban mempunyai arti kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong atau disebabkan oleh sesuatu yang datang dari luar dirinya. Sebaliknya istilah disiplin sebagai kepatuhan dan ketaatan yang muncul karena adanya kesadaran dan dorongan dari dalam diri orang itu.³³ Seseorang yang disiplin karena kesadaran dirinya terbentuk atas dasar hati nurani dan kebiasaan yang teratur dalam menaati peraturan, sehingga tanpa adanya pengawasan dari orang lain dia akan tetap pada prinsip disiplinnya. Sedangkan orang yang mentaati peraturan karena dorongan yang berasal dari luar dirinya, cenderung melakukan ketaatan dikarenakan takut akan adanya konsekuensi yang akan dia dapat ketika melanggar tata tertib yang ada, sehingga ketika tidak adanya pengawasan orang lain, dia bisa saja melanggar kedisiplinannya.

Disiplin bukan hanya persoalan interaksi dengan orang lain, atau dalam ruang lingkup sekolah maupun lingkungan kerja, akan tetapi kedisiplinan bisa berlaku kepada siapa saja bahkan diri sendiri. Lingkungan tempat kita tinggal misalnya, menerapkan peraturan agar melakukan kegiatan kerja bakti setiap hari minggu mulai pukul 07.00 sampai pukul 10.00, maka sikap disiplin kita adalah mengikuti

³¹ Karim, Nurdin. *Pendidikan karakter*. Shautut Tarbiyah 16.1 (2010): hlm. 69-89.

³² Imam Alimaun, “*pengaruh kedisiplinan terhadap hasil belajar siswa kelas V sekolah dasar se-daerah binaan R.A Kartini Kecamatan Kutoarjo Kabupaten Purworejo*, (Semarang : UNNES, 2015) hlm. 10

³³ *Ibid* hlm.10

kegiatan tersebut dengan datang dan pulang tepat waktu dan melaksanakannya dengan hati yang ikhlas.

Kedisiplinan sebagai karakter tidak bisa dibentuk dalam waktu singkat, melainkan membutuhkan proses yang panjang. Sebuah karakter akan melekat pada diri seseorang apabila karakter tersebut tertanam sejak dini dan terus dipupuk dengan melakukannya secara terus menerus, meskipun diawal membutuhkan sedikit paksaan. Penerapan kedisiplinan dalam lingkup sekolah juga menggunakan upaya yang serupa, yaitu dengan memberikan dorongan diawal disertai pemahaman konsekuensi yang akan didapat jika melanggar, sehingga dengan pembiasaan ini kedisiplinan bisa menjadi karakter dari setiap peserta didik.

Disiplin memiliki beberapa fungsi, antaranya sebagai berikut:

1. Menata Kehidupan Sikap disiplin dapat memperbaiki tata kehidupan manusia secara individu, kelompok dan dalam suatu masyarakat tertentu, dapat terjalin hubungan yang harmonis, sehingga kehidupannya menjadi lebih baik.
2. Membangun Karakter Diri Lingkungan yang memiliki pola dan sikap disiplin yang baik sangatlah berpengaruh terhadap karakter individu seseorang. Terlebih kepada anak-anak yang masih dalam tahap pertumbuhan pola pikirnya. Maka lingkungan yang teratur, tertib, tenang, tentram dan disiplin, sangatlah berperan penting dalam pembentukan karakter disiplin yang baik.
3. Melatih kepribadian Perilaku dan sikap disiplin tidak mudah terbentuk dalam waktu yang singkat, akan tetapi melalui proses yang Panjang dan tidak mudah. Proses dalam pembentukan karakter disiplin ini membutuhkan konsistensi dalam melakukan suatu kegiatan.
4. Menciptakan lingkungan yang kondusif Disiplin memiliki fungsi untuk mendukung terlaksananya proses kegiatan pendidikan agar berjalan dengan lancar. Hal ini dapat diwujudkan dengan membuat peraturan yang dianggap

dapat memberikan ketertiban dan kebaikan supaya lingkungan menjadi lebih kondusif.³⁴

³⁴ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo, 2004

Bab III

PENYAJIAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum Sekolah

Penelitian ini berlokasi di Madrasah Aliyah Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta dengan deskripsi sebagai berikut :

1. Letak Geografis

Lokasi penelitian ini adalah Madrasah Aliyah Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta yang beralamat di Jl. Wonosari KM. 10, Karanggayam, Sitimulyo, Kec. Piyungan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. MA ICBB memiliki letak geografis yang sangat mendukung para santrinya untuk belajar secara maksimal, karena berada di daerah yang jauh dari keramaian kota. Wilayah disekitar MA ICBB sendiri memiliki lingkungan yang asri dan banyak sekali pepohonan hijau serta area persawahan. Hal ini tentu saja dapat membantu para peserta didik untuk mendapatkan suasana belajar yang kondusif.

Madrasah Aliyah ICBB juga berada ditengah lingkungan masyarakat yang guyub rukung dengan ciri khas masyarakat Yogyakarta yakni sopan santun dan ramah. Hal ini tentu menjadi daya tarik tersendiri bagi MA ICBB untuk lebih bisa memperluas jangkauannya hingga mampu memberikan daya tarik kepada peserta didik dari luar pulau Jawa.

2. Sejarah Singkat Sekolah

Pondok pesantren Islamic Center Bin Baz adalah salah satu pondok pesantren yang terletak di Yogyakarta. Dirintis sejak tahun 1993 berupa lembaga pendidikan tahfizhul Al-Qur'an setingkat ibtida'iyyah (SD) dengan nama ma'had tahfizhul Qur'an Sleman, Yogyakarta. Enam tahun kemudian, pada tahun 2000 Ma'had ini menempati lokasi baru di Desa Sitimulyo, Piyungan, Bantul, dan nama Islamic Center Bin Baz mulai digunakan.

Sekolah ini berdiri dibawah naungan yayasan Majelis At-Turots Al-Islami, diketuai oleh bapak Chomsa Shofwan. Kepala MA Karantina

Islamic Center Bin Baz 2022/2023 dipimpin oleh bapak Muchlisin, M.Pd. dengan jumlah murid yang cukup banyak.

Atas pertolongan Allah subhanahu wa ta'ala, pada tahun 2010 MA ICBB mendapat pengakuan dari kanwil kemenag Yogyakarta, dan pada tahun 2017 mendapatkan pengakuan dari badan akreditasi nasional sekolah/madrasah (BAN-S/M) dengan peringkat terakreditasi B (Baik). Tujuan utama kurikulum pendidikan di MA ICBB adalah mempersiapkan santri agar bisa melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi dalam negeri maupun luar negeri. Maka dari itu MA ICBB memadukan antara kurikulum kementerian Agama RI dan kurikulum pondok pesantren Islamic Center Bin Baz.

3. Visi Misi Sekolah

Visi :

Terwujudnya generasi Islami dan berprestasi.

Misi :

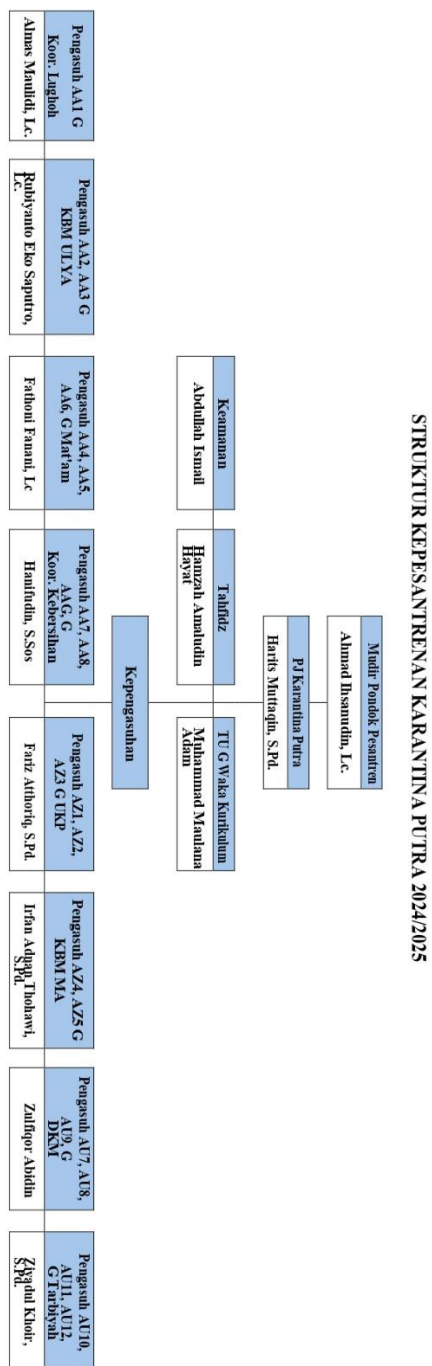
- a. Mencetak siswa yang berakidah lurus dengan berpegang teguh kepada al Quran dan as-Sunnah sesuai pemahaman Salafus Shalih.
- b. Menciptakan suasana dan lingkungan sekolah yang berbahasa arab aktif maupun pasif.
- c. Mencetak siswa yang memiliki akhlak yang mulia.
- d. Mendidik siswa menjadi penghafal al-Quran yang memiliki kemampuan tahfidz dan tahsin yang baik.
- e. Meningkatkan kemampuan dan unggul dalam prestasi akademik.

4. Target Lulusan

- a. Beraqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah dengan pemahaman salafusshalih (Sahabat, Tabi'in, tabi' tabi'in, dan Imam Madzhab yang 4).
- b. Mampu berbahasa Arab dan Inggris secara aktif baik lisan maupun tulisan.
- c. Berakhlak mulia seperti yang dicontohkan Nabi Muhammad Shallallahu alaihi was sallam.

- d. Tahfizh : Menguasai sistem pengajaran al-Qur'an "Metode Bin Baz" dan minimal menghafal 10 juz.

5. Struktur Organisasi



Gambar 1. 1 Susunan Pengurus Kepengasuhan MA Kelas Sepuluh ICBB

Struktur organisasi MA Kelas Sepuluh Islamic Centre Bin Baz dipimpin oleh Ustadz Harits Muttaqin, S.Pd sebagai kepala kepengasuhan dibawah mudir Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz. Ustadz Harits dibantu tiga orang ustadz sebagai kepala bagian keamanan yaitu ustadz Absulloh Ismail, kepala bagian tahfidz ustadz Hamzah Amiludin Hayat dan tata usaha ustadz Muhammad Maulana Adam. Selain dari tiga kepala bagian tersebut beliau juga dibantu oleh delapan orang pengasuh yaitu : ustadz Almas Maulidi, Lc, ustadz Rubiyanto Eka Saputro, Lc, ustadz Fathoni Fanani, Lc, ustadz Hanifudin, S.Sos, ustadz Fariz Atthoriq, S.Pd, ustadz Irfan Adnan Thohawi, S.Pd, ustadz Zulfique Abidin, dan ustadz Ziyadul Khoir, S.Pd.

6. Data Musyrif

Data Musyrif Madrasah Aliyah Kelas Sepuluh Islamic Centre Binbaz Yogyakarta

Tabel 3. 1 Daftar Musyrif Kelas Sepuluh ICBB

No	Nama	Jobdesk	Musyrif
1	Abang Muhammad Fardha	Nadzofah	AA 2
2	Achmad Fatih Farhan	UKP	UKP
3	Achmad Umar Shidiq		AU7
4	Ahmad Zackhi Hamzah	Nadzofah	AZ 1
5	Akhmad Ambari	Lughoh	AA 4
6	Arpansyah	Nadzofah (C)	AU 12
7	Azhar Wahyu Robihansyah	Tabiyah/DKM	AA 4
8	Bagus Mujahid	Amn/Sarpras	AMN
9	Banu Anzila Azizi	Riyadhoh (c)	AZ 3
10	Dany Khoirulloh		AU 8
11	Darryl Devito Effendie	Tarbiyah	AA 5
12	Irvan Febriantono Achmad	Nadzofah	AZ 5
13	Isa Ibnu Rizal	Tarbiyah	AA 2
14	Jindan Faiq Yaquti		AU 9
15	Kholid Abdillah	Tarbiyah	AU 12

16	Moreno Amru Kurniawan	Nadzofah	AA 3
17	Muhamad Zia Idzharul Haq		AU 10
18	Muhammad Abdurrahman Suhail	KBM/Kantor	AA 6
19	Muhammad Ghoffaru Petto Alam	Tarbiyah (c)	AA 1
20	Muhammad Naufal Dzaki	Lughoh (C)	AA 1
21	Muhammad Ramdani		AU 11
22	Rafiiq Humam Hariri	Amn	AMN
23	Rifqi Abdullathif	Lughoh	AA 8
24	Sulthan Taj Sattar	KBM/Kantor	AA 6
25	Umar Al Faruq	Amn	AMN
26	Umar Bashori	Lughoh	AA 7
27	Wafdan Danisha Syawalendra Purnomo	KBM/Kantor	AU 11
28	Wafi An Naqi		AZ 2
29	Wafid Sulthon Hanif Al Khadi	Lughoh	AU 7
30	Waly Muh. Razan Anwar	Dapur	AA 9
31	Zhaahira Rahmaan	Dapur	AA 9

Dari tabel diatas jumlah musyrif di MA Kelas Sepuluh Islamic Centre Bin Baz berjumlah 32 anggota. Dari semua musyrif tersebut terbagi dalam beberpa bagian atau jobdesk, seperti Nadzofah atau kebersihan, Amn atau keamanan, Lughoh atau bahasa, Tarbiyah, Dapur, KBM, UKP dan riyadhoh. Selain tugas-tugas tersebut mereka juga bertugas sebagai pendamping atau pengasuh asrama untuk santri-santri.

B. Deskripsi Data

Penelitian ini dijalankan dalam rentang waktu antara 11 Maret 2025 sampai 5 juni 2025. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu teknik Observasi, Wawancara Dan Dokumentasi. Teknik Ovservasi ini digunakan untuk mengetahui peran Musyrif dalam membentuk karakter disiplin Santri Madrasah Aliyah Karantina Islamic Centre Bin Baz Piyungan Bantul Tahun 2024/2025

beserta sarana dan prasarannya. Bentuk wawancara ini untuk memahami peran Musyrif dalam membentuk karakter disiplin Santri Madrasah Aliyah Karantina Islamic Centre Bin Baz Piyungan Bantul Tahun 2024/2025.

Teknik dokumentasi dipakai dalam rangka memahami lebih data-data detail Salafiyah Wustho Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta, yaitu beberapa file, foto, video dan audio untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan peran Musyrif dalam membentuk karakter disiplin Santri Madrasah Aliyah Karantina Islamic Centre Bin Baz Piyungan Bantul Tahun 2024/2025 beserta sarana dan prasarannya.

Terdapat beberapa proses yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu proses Wawancara, Observasi Dan Dokumentasi. Deskripsi data berikut ini akan menjelaskan beberapa proses dari pertama peneliti melaksanakan penelitian sampai akhir penelitian pengumpulan data.

1. Proses observasi

Observasi dilakukan oleh peneliti pada tanggal 11 Maret 2025 sampai 5 juni 2025. Observasi yang dilakukan pada penelitian ini ialah berjenis pengamatan partisipan, yakni mengamati berkontribusi pada aktivitas pengamatan, dalam hal ini peneliti mengamati dan mengawasi secara langsung ke dalam kegiatan santri yang melibatkan musyrif di dalamnya. Peneliti melakukan observasi secara langsung di MA Kelas Sepuluh Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta langsung. Observasi dilakukan pertama kali pada tanggal 11 Maret 2025 untuk mengetahui bagaimana peran Musyrif dalam membentuk karakter disiplin Santri Madrasah Aliyah Karantina Islamic Centre Bin Baz Piyungan Bantul Tahun 2024/2025 serta bagaimana keadaan lingkungan sekolah MA Kelas Sepuluh Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta beserta sarana dan prasarannya.

2. Proses wawancara

Hasil wawancara yang terdapat pada penelitian ini diperoleh oleh peneliti dengan melakukan wawancara kepada beberapa pengurus dan santri di MA Kelas Sepuluh Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta seperti

Kepala Pengasuh, pengasuh dan musyrif. Wawancara pertama kali dilakukan pada tanggal 23 Mei 2025. Kegiatan tersebut dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui peranan dan tugas musyrif dalam menjalankan kegiatan bersama santri.

Wawancara ini dilakukan bersama Ustadz Harits selaku Kepala Pengasuh MA Kelas Sepuluh Islamic Centre Bin Baz guna mengetahui faktor keberhasilan dan faktor penghambatannya. Pada tanggal 25 Mei 2025, penulis kembali melakukan wawancara bersama Ustadz Hanifudin selaku salah satu pengasuh di MA Kelas Sepuluh Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta. Hal tersebut dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui peran musyrif dalam membentuk karakter disiplin Santri MA Kelas Sepuluh Islamic Centre Bin Baz.

Pada tanggal 25 Mei 2024, peneliti kembali melakukan wawancara bersama salah satu musyrif bernama Azhar wahyu yang bertugas di MA Kelas Sepuluh Islamic Centre Bin Baz guna mengetahui langkah-langkah apa saja yang digunakan para musyrif dalam menerapkan kedisiplinan pada santri.

3. Proses dokumentasi

Dokumentasi pertama kali dilakukan oleh peneliti pada tanggal 15 Mei 2025 untuk mengumpulkan data data seperti letak lokasi penelitian, Visi Misi, Sejarah berdiri, kurikulum dan jadwal. Kemudian pada tanggal 20 Mei 2025 peneliti mendokumentasikan gambar kondisi MA Kelas Sepuluh Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta penulis juga mengumpulkan beberapa file yang diperlukan untuk melengkapi penelitian ini seperti data sarana prasarana dan data pengajar serta pengasuh.

C. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan mendeskripsikan peranan musyrif dalam membentuk kedisiplinan santri di MA Kelas Sepuluh Islamic Centre Bin Baz. Analisis kualitatif menggunakan data yang berasal dari hasil observasi lapangan, dan wawancara bersama narasumber. Data yang sudah didapatkan kemudian dianalisis dan disajikan sebagai berikut.

1. Peran dan upaya Muysrif dalam membentuk kedisiplinan

Muysrif memiliki peran penting dalam membentuk karakter kedisiplinan santri di MA Kelas Sepuluh Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta, yang dilakukan melalui beberapa kegiatan yang ada di pondok pesantren Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta, diantara kegiatan tersebut terdiri dari kegiatan Tarbiyah, Tahfidz, keasramaan dan aktivitas keseharian.

Berikut adalah beberapa peran dan upaya musyrif dalam membangun kedisiplinan santri dalam beberapa jenis kegiatan :

a) Peran Musyrif dalam kegiatan Tarbiyah

Musyrif membangun kedisiplinan ketika membangunkan santri untuk solat subuh serta menintruksikan merka agar dapat menuju kemasjid sebelum waktu keterlambatan yang telah ditetapkan oleh pihak Tarbiyah serta membersamai meraka dalam kegiatan solat berjamaah. Sebagaimana seperti yang disampaikan oleh Kepala Pengsuh MA Kelas Sepuluh Islamic Centre Bin Baz Ustadz Haris sebagai berikut :

“Musyrif memantau kedisiplinan santri dalam ibadah wajib seperti sholat berjamaah. Musyrif memahami bahwa memantau kedisiplinan santri dalam ibadah wajib dapat membantu meningkatkan kesadaran dan kedisiplinan santri dalam menjalankan ibadah. Oleh karena itu, musyrif memantau kedisiplinan santri dalam sholat berjamaah dan memberikan motivasi serta arahan kepada santri yang kurang disiplin. Musyrif juga memahami bahwa memantau kedisiplinan santri dalam ibadah wajib tidak hanya tentang memastikan santri menjalankan ibadah dengan benar, tetapi juga tentang membantu santri memahami pentingnya ibadah dan meningkatkan kesadaran spiritual mereka. Oleh karena itu, musyrif sering memberikan ceramah singkat atau diskusi tentang pentingnya sholat berjamaah dan bagaimana meningkatkan kesadaran spiritual.”³⁵

Musyrif menjadi pengampu tahfidz dimana mereka menyimak dan mendata ketika santri ingin menyetorkan hasil

³⁵ Data hasil wawancara dengan kepala pengasuh MA Kelas Sepuluh Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta: Ustadz Haris. Tanggal 23 Mei 2025.

hafalan Al-Quran mereka. Pada kegiatan halaqoh ini santri dituntut agar bisa mencapai target hafalan yang telah ditetapkan. Tentu saja dalam proses mencapai target tersebut dibutuhkan kedisiplinan ketika menghafalkan dan menyetorkan hasilnya. Disinilah peran musyrif sebagai pengingat dan memotivasi para santri agar disiplin dalam menghafal sehingga target yang telah ditetapkan bisa tercapai dengan maksimal.

b) Peran musyrif dalam kegiatan taushiyah atau muhadharah

Kegiatan muhadharoh merupakan kegiatan yang dinaungi oleh qism atau divisi tarbiyah. Pada kegiatan ini para santri mendapatkan jadwal secara bergantian untuk menjadi pengisi acara tersebut seperti menjadi MC, pidato bahasa Indonesia, pidato bahasa arab, pembaca ayat Al Qur'an, dan pembaca hadits. Kegiatan ini dilakukan di malam hari dan diawasi serta dibimbing oleh para musyrif. Dalam kegiatan ini musyrif bertugas menjadi pembina dan memberikan nilai evaluasi terhadap penampilan santri yang bertugas.

Selain itu diakhir acara musyrif juga memberikan tausiyah terkait nilai-nilai kepribadian yang baik kepada santri. Tentu nilai nilai kedisiplinan sangat kental terasa dalam kegiatan ini, dimana musyrif mengarahkan agar petugas dapat memulai acara tepat waktu, disiplin menyiapkan materi yang akan disampaikan serta disiplin dalam memperbaiki kesalahan dalam penampilannya.

Hal ini selaras seperti yang disampaikan Ustadz Haris selaku Kepala Kepengasuhan sebagai berikut :

“Ya, musyrif aktif dalam kegiatan pembinaan karakter seperti taushiyah atau muhadharah. Musyrif memahami bahwa kegiatan pembinaan karakter dapat membantu meningkatkan kedisiplinan dan karakter santri. Oleh karena itu, musyrif aktif dalam kegiatan pembinaan karakter, seperti memberikan taushiyah atau muhadharah kepada santri.

Musyrif juga memahami bahwa kegiatan pembinaan karakter tidak hanya tentang memberikan ceramah atau penjelasan, tetapi juga tentang memberikan kesempatan kepada

santri untuk berdiskusi dan berbagi pengalaman. Oleh karena itu, musyrif sering memberikan kesempatan kepada santri untuk berdiskusi dan berbagi pengalaman dalam kegiatan pembinaan karakter”³⁶

Dari pernyataan berikut salah satu cara musyrif dalam membentuk karakter santri yaitu dengan memberikan tausiyah dan muhadhoroh kepada santri, dan memberikan kesempatan untuk berdiskusi dan berbagi pengalaman.

c) Peran musyrif dalam Kegiatan Tahfidz

Kegiatan tahfidz merupakan kegiatan yang setiap hari dilakukan dan melibatkan seluruh santri dan musyrif didalamnya. Kegiatan ini terbagi menjadi 3 waktu yaitu setelah solat subuh, setelah solat asar, dan setelah solat magrib. Pada kegiatan ini musyrif berperan sebagai pengampu atau penerima hafalan santri. Nilai kedisiplinan diajarkan musyrif melalui ketepatan dalam menyetorkan hafalan dan kedatangan ke halaqoh.

d) Peran musyrif dalam memberi keteladanan

Musyrif memberikan teladan disiplin dalam keseharian kepada santri. Musyrif memahami bahwa memberikan teladan disiplin adalah salah satu cara efektif untuk membentuk karakter disiplin santri. Oleh karena itu, musyrif memberikan contoh perilaku yang disiplin dalam keseharian, seperti datang tepat waktu, mengikuti aturan, dan menunjukkan tanggung jawab. Dengan demikian, santri dapat melihat dan meniru perilaku disiplin musyrif.

Musyrif juga memahami bahwa memberikan teladan disiplin tidak hanya tentang menunjukkan perilaku yang baik, tetapi juga tentang memberikan penjelasan dan motivasi kepada santri tentang pentingnya disiplin. Oleh karena itu, musyrif sering

³⁶ Data hasil wawancara dengan kepala pengasuh MA Kelas Sepuluh Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta: Ustadz Haris. Tanggal 23 Mei 2025.

memberikan ceramah singkat atau diskusi tentang pentingnya disiplin dalam kehidupan sehari-hari.

Selain memberikan keteladanan, para musyrif juga melakukan pengawasan terhadap perilaku santri dalam kesehariannya. Musyrif memberikan pengawasan secara rutin terhadap aktivitas santri. Musyrif memahami bahwa pengawasan yang rutin dapat membantu meningkatkan kedisiplinan santri dan mencegah pelanggaran aturan. Oleh karena itu, musyrif melakukan pengawasan secara rutin terhadap aktivitas santri, seperti kehadiran di kelas, kegiatan ekstrakurikuler, dan perilaku di asrama.

Musyrif juga memahami bahwa pengawasan yang efektif tidak hanya tentang mengawasi perilaku santri, tetapi juga tentang memberikan umpan balik dan motivasi kepada santri untuk meningkatkan kedisiplinan mereka. Oleh karena itu, musyrif sering memberikan umpan balik dan motivasi kepada santri tentang perilaku mereka.³⁷

e) Peran musyrif dalam kegiatan keasramaan dan pendampingan

Musyrif berperan dalam membentuk budaya disiplin waktu di lingkungan asrama. Musyrif memahami bahwa budaya disiplin waktu dapat membantu meningkatkan kedisiplinan dan kesadaran santri dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Oleh karena itu, musyrif berperan dalam membentuk budaya disiplin waktu di lingkungan asrama dengan memberikan contoh perilaku yang disiplin waktu, seperti datang tepat waktu dan mengikuti jadwal yang telah ditentukan.

Musyrif juga memahami bahwa membentuk budaya disiplin waktu tidak hanya tentang memberikan contoh perilaku yang baik, tetapi juga tentang memberikan motivasi dan arahan kepada

³⁷ Data hasil wawancara dengan pengasuh MA Kelas Sepuluh Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta: Ustadz Hanifudin. Tanggal 23 Mei 2025.

santri tentang pentingnya disiplin waktu. Oleh karena itu, musyrif sering memberikan motivasi dan arahan kepada santri tentang pentingnya disiplin waktu dan bagaimana meningkatkan kesadaran waktu.

Selain menumbuhkan budaya disiplin, mereka juga menerapkan pendekatan reward and punishment dalam pembinaan. Musyrif memahami bahwa pendekatan reward and punishment dapat membantu meningkatkan kedisiplinan dan kesadaran santri dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Oleh karena itu, musyrif menggunakan pendekatan reward and punishment dengan memberikan penghargaan kepada santri yang disiplin dan memberikan hukuman kepada santri yang kurang disiplin.

Musyrif juga memahami bahwa pendekatan reward and punishment tidak hanya tentang memberikan penghargaan atau hukuman, tetapi juga tentang memberikan kesempatan kepada santri untuk memperbaiki diri dan meningkatkan kesadaran mereka. Oleh karena itu, musyrif sering memberikan kesempatan kepada santri untuk memperbaiki diri dan meningkatkan kesadaran mereka setelah diberikan hukuman.³⁸

f) Terlibat dalam kegiatan evaluasi karakter secara berkala

Musyrif terlibat dalam evaluasi karakter santri secara berkala. Musyrif memahami bahwa evaluasi karakter santri secara berkala dapat membantu meningkatkan kesadaran dan kedisiplinan santri dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Oleh karena itu, musyrif terlibat dalam evaluasi karakter santri secara berkala dengan memberikan penilaian dan umpan balik kepada santri tentang perilaku dan kedisiplinan mereka.

³⁸ Data hasil wawancara dengan kepala pengasuh MA Kelas Sepuluh Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta: Ustadz Haris. Tanggal 23 Mei 2025.

Musyrif juga memahami bahwa evaluasi karakter santri tidak hanya tentang memberikan penilaian dan umpan balik, tetapi juga tentang memberikan kesempatan kepada santri untuk memperbaiki diri dan meningkatkan kesadaran mereka. Oleh karena itu, musyrif sering memberikan kesempatan kepada santri untuk memperbaiki diri dan meningkatkan kesadaran mereka setelah evaluasi karakter.

- g) memiliki pemahaman yang baik tentang konsep pendidikan karakter Islam.

Musyrif memiliki pemahaman yang baik tentang konsep pendidikan karakter Islam. Musyrif memahami bahwa pendidikan karakter Islam dapat membantu meningkatkan kesadaran dan kedisiplinan santri dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Oleh karena itu, musyrif memiliki pemahaman yang baik tentang konsep pendidikan karakter Islam dan menerapkannya dalam pembinaan santri.

Musyrif juga memahami bahwa pendidikan karakter Islam tidak hanya tentang memberikan pengetahuan tentang Islam, tetapi juga tentang membentuk karakter dan kesadaran santri yang baik. Oleh karena itu, musyrif sering memberikan ceramah singkat atau diskusi tentang pentingnya pendidikan karakter Islam dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

- h) Bekerja sama dengan guru dan ustadz dalam membentuk karakter santri

Musyrif bekerja sama dengan guru dan ustadz dalam membentuk karakter santri. Musyrif memahami bahwa kerja sama dengan guru dan ustadz dapat membantu meningkatkan kesadaran dan kedisiplinan santri dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Oleh karena itu, musyrif bekerja sama dengan guru

dan ustadz dalam membentuk karakter santri dengan memberikan dukungan dan motivasi kepada santri.

Dalam penerapannya musyrif masuk kedalam qism atau divisi yang ada dalam kepengurusan kepesantrenan seperti divisi lughoh, tahfidz, keasaramaan, kebersihan dan tarbiyah. Dari sana mereka dibimbing oleh ustadz senior yang memberikan pengarahannya terkait cara dan metode yang baik dalam memberikan bimbingan kepada santri. Selain itu mereka juga menjalin kerjasama secara mutualisme dalam pembentukan karakter kedisiplinan santri.

Keterlibatan ini yang membuat musyrif cukup dipandang dan disegani oleh para santri. Dengan kata lain musyrif menjadi salah satu figur yang dihormati dan ditaati oleh para santri. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadz Haris dalam wawancaranya sebagai berikut :

"Musyrif menjadi figur yang dihormati dan ditaati oleh santri. musyrif memahami bahwa menjadi figur yang dihormati dan ditaati dapat membantu meningkatkan kesadaran dan kedisiplinan santri dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Oleh karena itu, musyrif berusaha untuk menjadi figur yang dihormati dan ditaati oleh santri dengan memberikan contoh perilaku yang baik dan memberikan arahan dan motivasi kepada santri.

*Musyrif juga memahami bahwa menjadi figur yang dihormati dan ditaati tidak hanya tentang memberikan contoh perilaku yang baik, tetapi juga tentang memahami kebutuhan dan perasaan santri. Oleh karena itu, musyrif sering berusaha untuk memahami kebutuhan dan perasaan santri, sehingga mereka dapat memberikan dukungan yang lebih efektif "*³⁹

Dari pernyataan berikut bahwa musyrif selalu berusaha untuk menjadi contoh yang baik untuk santri-santrinya dan menjadi figur yang selalu dihormati.

- i) Menjadi *role model* dalam berakhlak dan bertindak

³⁹ Data hasil wawancara dengan kepala pengasuh MA Kelas Sepuluh Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta: Ustadz Haris. Tanggal 23 Mei 2025.

Muysrif memberikan contoh dalam hal kerapian, kebersihan, dan tanggung jawab. Musyrif memahami bahwa memberikan contoh dalam hal kerapian, kebersihan, dan tanggung jawab dapat membantu meningkatkan kesadaran dan kedisiplinan santri dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Oleh karena itu, musyrif memberikan contoh dalam hal kerapian, kebersihan, dan tanggung jawab dengan menjaga kerapian dan kebersihan lingkungan asrama dan menunjukkan tanggung jawab dalam menjalankan tugas-tugasnya.

Musyrif juga memahami bahwa memberikan contoh dalam hal kerapian, kebersihan, dan tanggung jawab tidak hanya tentang menunjukkan perilaku yang baik, tetapi juga tentang memberikan arahan dan motivasi kepada santri tentang pentingnya kerapian, kebersihan, dan tanggung jawab. Oleh karena itu, musyrif sering memberikan arahan dan motivasi kepada santri tentang pentingnya kerapian, kebersihan, dan tanggung jawab.

Selain daripada itu muysrif juga mengajarkan santri untuk membuat jadwal harian guna memaksimalkan waktu dan menjadikannya sistematis sehingga pekerjaan yang akan dilakukan menjadi lebih efektif dan tertata. Mengingat kegiatan santri yang sangat padat, jadwal harian sangat membantu dalam pemetaan kegiatan. Hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh Ustadz Hanifudin selaku salah satu pengasuh yang ada di MA Kelas Sepuluh Islamic Centre Bin Baz sebagai berikut :

"Ya, musyrif mendorong santri untuk memiliki jadwal harian yang disiplin. Musyrif memahami bahwa memiliki jadwal harian yang disiplin dapat membantu meningkatkan kesadaran dan kedisiplinan santri dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Oleh karena itu, musyrif mendorong santri untuk memiliki jadwal harian yang disiplin dengan memberikan contoh jadwal harian

yang baik dan memberikan arahan tentang pentingnya memiliki jadwal harian yang disiplin.”⁴⁰

Musyrif berusaha untuk memberikan contoh dan mendorong santri untuk selalu disiplin dalam menggunakan waktu.

j) Membangun kedekatan emosional kepada santri

Pembentukan karakter akan menjadi lebih mudah apabila kedua pihak, dalam hal ini musyrif dan santri memiliki kedekatan secara emosional. Artinya kedua pihak saling mengenal dan memahami karakter masing masing, sehingga komunikasi yang terjadi bisa menjadi lebih intens. Tentu saja hal ini didukung dengan kondisi lingkungan yang mengharuskan mereka bersama selama hampir 24 jam, mulai dari bangun sampai bangun lagi. Hal ini tentu menjadi nilai positif yang bisa dimanfaatkan musyrif dalam melakukan pendekatan emosional kepada santri. Sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu pengasuh yang ada di MA Kelas Sepuluh Islamic Centre Bin Baz yaitu Ustadz Hanfuddin sebagai berikut :

”jelas mereka mempunyai kedekatan emosional karena waktu mereka mayoritas atau kebanyakan bersama santri seperti itu, tapi ini untuk musyrif- musyrif yang mereka memang punya kepekaan, kepekaan lingkungan, kepekaan interaksi dengan santri-santri seperti itu, namun ada juga musyrif yang kurang peka mereka dengan keadaan santri, sensor kritisnya itu kurang seperti itu, ya makanya ada juga musyrif yang mereka itu punya kedekatan emosional seperti itu, contohnya, mereka itu santri mereka itu melakukan suadaya pribadi untuk menabung ke salah satu musyrif seperti itu dan uang tabungan tadi digunakan untuk makan-makan sebelum mereka pindah di kelas 2 contohnya tadi seperti itu, kita pergi ke makanan, rumah makan tertentu kita makan-makan seperti itu kan dari iuran santri ke musyrif tadi ini kan bentuk ikatan emosional seperti itu, kalau bentuk yang tidak mempunyai ikatan emosional ya tadi mereka apatis, mereka kurang peka seperti itu dan kurang komunikasi dengan santri dan itu ya kalau dibandingkan dengan keseluruhan musyrif yang ada

⁴⁰ Data hasil wawancara dengan pengasuh MA Kelas Sepuluh Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta: Ustadz Hanifudin. Tanggal 23 Mei 2025.

di karantina ya jumlahnya sedikit seperti itu paling mayoritas mereka itu sangat-sangat dekat emosionalnya dengan santri”⁴¹

Penjelasan yang disampaikan beliau mengindikasikan bahwa kedekatan mereka sangat intens seperti mengadakan kegiatan makan bersama sebelum berpisah karena harus naik ke kelas 2 dan pindah ke tempat yang berbeda. Meskipun ada beberapa musyrif yang kurang mampu dalam membangun kedekatan, namun mayoritas musyrif mampu melakukannya.

Beberapa musyrif juga melakukan pendekatan emosional melalui bimbingan secara personal yang menyangkut masalah kedisiplinan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Muysrif MA Kelas sepuluh dalam wawancara sebagai berikut :

”Beberapa musyrif yang mempunyai kedewasaan, yang mempunyai pemikiran yang luas seperti itu, yang mempunyai sifat problem solvingnya itu bagus seperti itu. Tapi kebanyakan ketika ada masalah, yang menyelesaikan adalah asatidzah juga. Belum sampai ketataran musyrif, musyrif mungkin permasalahan-permasalahan yang sepele. Seperti misalkan makan kotor seperti itu.”⁴²

Membangun kedekatan dengan santri juga dilakukan dengan cara memberikan motivasi yang membangun kepada para santri. Hal ini dilakukan agar santri lebih semangat dalam memperbaiki diri dan bertumbuh setiap hari menjadi lebih baik dan memperdalam karakter terutama karakter kedisiplinan mereka. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh ustadz Fathoni selaku pengasuh MA Kelas Sepuluh Islamic Centre Bin Baz sebagai berikut :

“mereka mampu memberikn motivasi kepada santri tapi sebagai besar. Ada juga yang mereka tidak mampu. Contohnya yang mampu ya di qism terbiyah itu. Banyak ada ustadz ghofaru kalau di qism lughoh ada ustadz naufal. Mereka mampu untuk

⁴¹ Data hasil wawancara dengan pengasuh MA Kelas Sepuluh Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta: Ustadz Hanifuddin. Tanggal 23 Mei 2025.

⁴² Data hasil wawancara dengan Musyrif MA Kelas Sepuluh Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta: Azhar wahyu. Tanggal 25 Mei 2025.

mengkordinir mereka mampu. Memotivasi seperti itu. Tapi dengan gaya mereka seperti itu”⁴³

Dari penjelasan tersebut mengindikasikan bahwa musyrif cukup aktif dalam membangun kedekatandengan para santri melalui komunikasi yang baik, keterlibatan dalam setiap kegiatan dan memberikan motivasi yang membangun secara berkesinambungan.

2. Faktor pendukung dan penghambat pembentukan karakter disiplin

a) Faktor pendukung pembentukan karakter disiplin

Pembentukan karakter santri bukanlah yang mudah dilakukan oleh para musyrif yang notabennya mereka adalah santri yang baru lulus dari jenjang MA dan boleh dikatakan minim pengalaman serta keilmuan dalam menghadapi proses pembentukan karakter santri di MA Kelas Sepuluh Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta. Akan tetapi mereka tidak melakukannya sendirian dan tanpa dukungan dari berbagai pihak. Banyak faktor yang mendukung mereka dalam mencapai tujuan pembentukan karakter disiplin santri.

Berikut adalah beberapa faktor pendukung musyrif dalam pembentukan karakter disiplin santri di MA Kelas Sepuluh Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta:

i. Pembekalan terhadap Musyrif

Pembekalan diberikan kepada musyrif sebagai langkah awal dalam memberikan pendampingan kepada santri. Pembekalan dilakukan dengan tujuan memberikan musyrif ilmu dalam manajemen asrama, kiat kiat menghadapi santri serta disampaikan beberapa aturan yang musti disepakati diawal sebelum benar-benar terjun mengurus santri. Sebagimana yang

⁴³ Data hasil wawancara dengan pengasuh MA Kelas Sepuluh Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta: Ustadz Hanifudin. Tanggal 23 Mei 2025.

disampaikan oleh ustadz Haris selaku kepala pngasuh MA Karantina sebagai berikut :

“ya kalau kita lihat sendiri di pondok pesantren, sebelum mereka menginjak atau menjalankan peran musyrif mereka akan ada pelatihan yang harus diikuti oleh para musyrifin tersebut dalam bentuk apa pelatihan khusus persiapan menjadi seorang musyrif.”⁴⁴

Pembekalan dilakukan selama 2-3 minggu yang mencakup berbagai macam kegiatan seperti manajemen asrama, materi kedisiplinan dan materi tentang keagamaan tentunya.

ii. Adanya SOP dan kerja sama dengan asatidz senior

Pendampingan santri yang dilakukan musyrif harus diatur secara terstruktur agar tercipta efisiensi kinerja yang baik. Dalam penerapannya musyrif di masing masing marhalah mendapatkan jobdesk masing masing, seperti bagian tarbiyah, keamanan, kebersihan, tahfidz dan keasramaan. Ini memudahkan musyrif dalam mengelola santri dan membagi pekerjaan mereka. Imbasnya mereka bisa menerapkan kedisiplinan kepada santri sesuai dengan bagian divisi masing masing.

”Iya ada dukungan dari para asatidz, biasanya mereka yang senior menjadi PJ divisi sementara musyrif menjadi anggota divisinya, kemudian ada juga pembagiantugas kayak dalam bentuk adanya sop sop yang dibentuk untuk menunjang kegiatannya pondok”

Selain mempermudah musyrif dalam peroses pembentukan karakter disiplin, kerja sama dengan asatidz juga menjadikan musyrif memiliki banyak ilmu baru dan pengalaman. Kedua belah pihak sama sama diuntungkan atau mutualisme. Dari pihak asatidz merasa terbantu dengan adanya musyrif, sementara dari pihak

⁴⁴ Data hasil wawancara dengan kepala pengasuh MA Kelas Sepuluh Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta: Ustadz Haris. Tanggal 23 Mei 2025.

musyrif juga bisa mendapatkan ilmu dan pengalaman yang berharga terkait kepengurusan terhadap santri.⁴⁵

- iii. Adanya peraturan dari pondok tentang kedisiplinan santri

Pondok pesantren ICBB memiliki beberapa aturan yang dibuat untuk mendisiplinkan santri. Salah satu alasannya adalah karena jumlah santri yang sangat banyak sementara jumlah pengasuh yang terbatas sehingga perlu adanya peraturan yang mampu mengikat santri dan membuat santri menjadi lebih bisa dikendalikan. Hal ini tentu sangat membantu musyrif dalam melaksanakan tugasnya dan mempermudah dalam proses pembentukan karakter kedisiplinan. Sebagaimana yang disampaikan oleh pengasuh di MA Kelas Sepuluh Islamic Centre Bin Baz yaitu Ustadz Hanifuddin sebagai berikut :

“iya jadi kalau di masa kita belajar dari hal-hal sebelumnya sebelum adanya tindakan kita biasanya ada sosialisasi tersebut setelah sosialisasi tersebut biasanya kalau misalkan ada yang melanggar aturan tersebut kita masih mengingatkan sampai nanti ke tahapan jika ada yang melanggar lagi maka baru ada tindakan sanksi”⁴⁶

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa pondok pesantren Bin Baz memiliki aturan yang disosialisasikan sebelumnya dan akan ada sanksi apabila terdapat santri yang melanggar aturan. Dalam hal ini musyrif ikut terlibat dalam pengawasan santri sehingga mereka bisa menyisipkan ajaran ajaran mengenai kedisiplinan

⁴⁵ Data hasil wawancara dengan pengasuh MA Kelas Sepuluh Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta: Ustadz Hanifuddin. Tanggal 23 Mei 2025.

⁴⁶ Data hasil wawancara dengan pengasuh MA Kelas Sepuluh Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta: Ustadz Hanifuddin. Tanggal 23 Mei 2025.

sekaligus menertibkan santri agar mentaati peraturan yang berlaku.

iv. Dukungan dari lingkungan, asatidz dan walisantri

Selain faktor daridalam diri musyrif sendiri, beberapa faktor pendukung juga berasal dari luar seperti lingkungan sekitar, para asatidz dan walisantri. Dari segi lingkungan penerapan kedisiplinan bisa dilakukan dengan efektif karena lingkungan antri yang terbatas dimana mereka tidak diperbolehkan keluar area pondok tanpa izin. Hal ini membuat pengawasan dan pemberian intruksi menjadi lebih mudah. Selain itu faktor dukungan dari para asatidz senior juga sangat dirasakan. Para musyrif banyak mendapat arahan dan bimbingan terkait bagaimana cara mendisiplinkan santri. Apresiasi dan dukungan juga datang dari walisantri yang merasa terbantu dengan adanya musyrif. Selain itu wali santri juga berperan dalam pembentukan karakter berupa pesan-pesan positif kepada anak-anaknya ketika bertemu atau menjalin komunikasi melalui penelponan. Sebagaimana yang disampaikan Musyrif Azhar wahyu dalam wawancara sebagai berikut:

“iya, mendapatkan dukungan penuh dari pimpinan pondok pesantren untuk menjalankan peran-perannya. iya karena sebelum pulang pun kami dari bagian atas juga memberikan pesan kepada orang tua untuk ikut andil kemudian dari pondok pesantren juga memberikan perhatian-pelatihan parenting kepada para wali santri.”⁴⁷

Dukungan yang datang dari berbagai pihak tentu sangat membantu musyrif dalam membentuk karakter

⁴⁷ Data hasil wawancara dengan Musyrif MA Kelas Sepuluh Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta: Azhar wahyu. Tanggal 25 Mei 2025.

disiplin santri sehingga kinerja dan upaya mereka menjadi lebih maksimal.

b) Faktor penghambat pembentukan karakter disiplin

Faktor penghambat merupakan beberapa aspek baik dari dalam maupun dari luar yang bisa menjadi penghambat musyrif dalam proses pembentukan karakter disiplin santri MA Kelas Sepuluh Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta. Beberapa faktor berasal dari diri musyrif sendiri dan beberapa berasal dari luar diri musyrif. Berikut beberapa faktor penghambat pembentukan karakter disiplin santri MA Kelas Sepuluh Islamic Centre Bin Baz berdasarkan hasil observasi peneliti:

i. Jumlah santri yang sangat banyak

Perbandingan jumlah musyrif dengan santri yang tidak seimbang membuat pengawasan dan bimbingan menjadi kurang maksimal. Satu musyrif yang menjadi pendamping asrama bisa membersamai 14-16 santri dalam satu asrama. Hal ini menunjukkan kesenjangan dan menjadikan pembentukan karakter menjadi kurang efektif dengan kemampuan dan waktu yang terbatas. Pembentukan karakter membutuhkan kedekatan yang intens baik dari musyrif dan santri sehingga saat musyrif akan kesulitan apabila harus menangani banyak santri. Sebagaimana yang disampaikan oleh ustadz Haris selaku kepala pengasuh MA Kelas Sepuluh Islamic Centre Bin Baz sebagai berikut :

“Sekarang untuk tahun ini jumlah santri di awal semester itu sekitar 310an anak seperti itu. Dan itu dihandel oleh musrif sebanyak 30an orang seperti itu. Bahkan di tahun sekarang musrif tidak diperbantukan di halaqoh nahwu karena kekurangan kapasitas dalam pengajaran, dalam keilmuan mereka. Dan ini tadi, apakah kekurangan ini seharusnya dipikirkan oleh pondok. Kalau dibiarkan terus-benerus, akhirnya dari tahun ke tahun, dari bulan ke bulan, kualitas lulusan

pondok kita itu akan menurun seperti itu. Karena pondok tidak memikirkan secara serius seperti itu. Karena yang bersungguh dengan langsung dengan musrif, bersungguh dengan langsung dengan santri, itu adalah musrif khususnya mereka yang mengajar Nahwu dan Sorof seperti itu. Kalau Nahwu dan Sorof saja mereka tidak. Bukan tidak ya, kurang dalam sisi pengetahuan yaitu matis, tahun ke tahun pasti. Adik kelasnya juga menurun dari sisi kualitas seperti itu.”⁴⁸

Faktor ini sangat dirasakan musyrif dan membuat mereka merasa kewalahan. Akibatnya pembentukan karakter menjadi kurang merata dan hanya terfokuskan kepada beberapa santri saja. Adapun santri yang lain hanya mengikuti arahan dan kurang mendapatkan pendekatan yang efektif.

ii. Kurangnya apresiasi dari pondok

Kinerja musyrif sebagai pembimbing santri merupakan suatu tanggungjawab yang besar dan krusial. Pasalnya mereka memiliki peran penting dalam penunjangt erlaksananya kegiatan yang ada dipondok pesantren ICBB. Akan tetapi dari sekian banyak tugas yang diamanahkan kepada mereka, tidak sebanding dengan apresiasi atau reward yang didapatkan. Selama masa pengabdian musyrif mendapatkan hak berupa uang bulanan sebesar 250.000 rupiah akan tetapi itu tidak selalu setiap bulan didapatkan. Hal ini yang menjadikan semangat musyrif dalam membentuk karkater santri menjadi berkurang. Sebagai mana yang disampaikan oleh Azhar wahyu sebagai berikut :

“menurut saya melebihi kebutuhan kerja mereka dengan alokasi pendanaan yang kurang kita bicarakan di awal tadi nominal 250.000 untuk beban mereka 24 jam untuk mengurus santri, menurut saya seperti itu harus ada

⁴⁸ Data hasil wawancara dengan kepala pengasuh MA Kelas Sepuluh Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta: Ustadz Haris. Tanggal 23 Mei 2025.

*apresiasi yang lebih. Semoga kinerja mereka semakin bagus sampai selesainya”*⁴⁹

Berdasarkan penjelasan diatas menunjukan kesenjangan antara hak dan kewajiban yang diperoleh musyrif. Hal ini tentu membuat kinerja musyrif menjadi tidak maksimal.

iii. Kurangnya pengalaman musyrif dalam pembinaan santri

Musyrif yang notabnya merupakan santri yang baru lulus dari jenjang Madrasah Aliyah tentu pengalaman mereka kurang memadai dalam membimbing santri. Oleh karena itu pihak pondok memberikan pembekalan dengan tujuan agar mereka siap membersamai santri. Akan tetapi pembekalan yang singkat teteap kurang memadai dengan kenyataan ketika mereka terjun dilapangan. Ini menjadi salah satu faktor penghambat yang cukup menonjol. Dikhawatikan pengalaman yang minim membuat musyrif salah dalam mengambil keputusan dan justru merugikan banyak pihak. Sebagai mana yang disampaikan oleh Ustadz Hanifuddin sebagai berikut :

“benar sekali benar sekali contohnya seperti musyrif tidak tahu bagaimana mengajar sesuai dengan metode yang tepat, musyrif tidak tahu bagaimana mengajar di dalam kelas, bahkan ketika mereka diminta untuk mengajar mereka hanya mengambil contoh apa yang mereka lihat ketika mereka belajar seperti itu jadi kalau misalkan ditanya sedangkan santri-santri kita ini lambat tapi pasti mereka ini mengalami perubahan jadi harus banyak belajar bagaimana manage sebuah pembelajaran yang baik sehingga menyenangkan dan efektif. Kemudian dalam hal menangani santri mereka juga kurang matang dalam mengambil keputusan, jadi

⁴⁹ Data hasil wawancara dengan Musyrif MA Kelas Sepuluh Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta: Azhar Wahyu 25 Mei 2025.

kadang mereka mengambil keputusan hanya berdasarkan emosi sesaat.”⁵⁰

Pengalaman memang menjadi salah satu faktor penghambat yang sangat terasa. Akan tetapi dukungan dan kerjasama dengan asatidz senior akan sangat membantu mereka dalam mengatasi hambatan tersebut.

iv. Perbedaan latar belakang santri

Santri yang belajar di MA Kelas Sepuluh Islamic Centre Bin Baz merupakan santri dari berbagai daerah yang ada di Indonesia. Perbedaan latar belakang budaya dan karakter menjadi salah satu tantangan tersendiri bagi para musyrif. Pendekatan emosional yang dilakukan juga harus menyesuaikan dengan karakter masing-masing santri. Selain kurangnya pengalaman ditambah lagi dengan perbedaan karakter santri menambah daftar faktor penghambat musyrif dalam membentuk kedisiplinan santri. Sebagaimana yang disampaikan oleh pengasuh Ustadz Hanifuddin sebagai berikut :

“iya itu benar sekali ya contohnya seperti mereka yang punya budaya jorok ketika berada di rumah ya akan sulit diatur kayak sulit diatur untuk hidup bersih ketika mereka berada di pondok pesantren kemudian mereka yang mempunyai latar belakang budaya santri yang contoh lainnya selain jorok mungkin kalau ada budaya mereka yang kurang taat ketika berada di rumah nah ketika berada di pondok pesantren akan menyusahkan teman-teman mereka yang memang taat kepada teman-teman yang ada di pondok pesantren.”

Berdasarkan penjelasan diatas penerapan kedisiplinan akan menjadi hal yang cukup sulit bagi musyrif. Hal ini mengharuskan musyrif agar lebih giat melakukan pendekatan emosional kepada seluruh santri

⁵⁰ Data hasil wawancara dengan pengasuh MA Kelas Sepuluh Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta: Ustadz Hanifuddin. Tanggal 23 Mei 2025.

yang jumlahnya bisa mencapai 3 kali lipat dari jumlah musyrif yang ada.⁵¹

⁵¹ Data hasil wawancara dengan pengasuh MA Kelas Sepuluh Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta: Ustadz Hanifuddin. Tanggal 23 Mei 2025.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian yang telah peneliti kemukakan pada bab sebelumnya, maka penelitian dapat mengambil kesimpulan bahwa peran musyrif dalam membentuk karakter disiplin santri MA Kelas Sepuluh Islamic Centre Bin Baz Piyungan Bantul antaranya adalah:

1. Peran musyrif dalam membentuk karakter disiplin
 - a) Peran Musyrif dalam kegiatan Tarbiyah. Musyrif membangun kedisiplinan ketika membangunkan santri untuk solat subuh serta mengintruksikan merka agar dapat menuju ke masjid sebelum waktu keterlambatan yang telah ditetapkan oleh pihak Tarbiyah serta membersamai meraka dalam kegiatan solat berjamaah
 - b) Peran musyrif dalam kegiatan taushiyah atau muhadharah. Kegiatan muhadhoroh merupakan kegiatan yang dinaungi oleh qism atau divisi tarbiyah. Pada kegiatan ini para santri mendapatkan jadwal secara bergantian untuk menjadi pengisi acara tersebut seperti manjadi MC, pidato bahasa Indonesia, pidato bahasa arab, pembaca ayat Al Qur'an, dan pembaca hadits. Kegiatan ini dilakukan di malam hari dan diawasi serta dibimbing oleh para musyrif.
 - c) Peran musyrif dalam memberi keteladanan. Musyrif memberikan teladan disiplin dalam keseharian kepada santri. Musyrif memahami bahwa memberikan teladan disiplin adalah salah satu cara efektif untuk membentuk karakter disiplin santri. Oleh karena itu, musyrif memberikan contoh perilaku yang disiplin dalam keseharian, seperti datang tepat waktu, mengikuti aturan, dan menunjukkan tanggung jawab.
 - d) Peran musyrif dalam kegiatan keasramaan dan pendampingan. Musyrif berperan dalam membentuk budaya disiplin waktu di lingkungan asrama. Musyrif memahami bahwa budaya disiplin

waktu dapat membantu meningkatkan kedisiplinan dan kesadaran santri dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Oleh karena itu, musyrif berperan dalam membentuk budaya disiplin waktu di lingkungan asrama dengan memberikan contoh perilaku yang disiplin waktu, seperti datang tepat waktu dan mengikuti jadwal yang telah ditentukan.

- e) Terlibat dalam kegiatan evaluasi karakter secara berkala. Musyrif terlibat dalam evaluasi karakter santri secara berkala. Musyrif memahami bahwa evaluasi karakter santri secara berkala dapat membantu meningkatkan kesadaran dan kedisiplinan santri dalam menjalankan aktivitas sehari-hari.
 - f) memiliki pemahaman yang baik tentang konsep pendidikan karakter Islam. Musyrif memiliki pemahaman yang baik tentang konsep pendidikan karakter Islam. Musyrif memahami bahwa pendidikan karakter Islam dapat membantu meningkatkan kesadaran dan kedisiplinan santri dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Oleh karena itu, musyrif memiliki pemahaman yang baik tentang konsep pendidikan karakter Islam dan menerapkannya dalam pembinaan santri.
 - g) Menjadi *role model* dalam berakhlak dan bertindak. Musyrif memberikan contoh dalam hal kerapian, kebersihan, dan tanggung jawab. Musyrif memahami bahwa memberikan contoh dalam hal kerapian, kebersihan, dan tanggung jawab dapat membantu meningkatkan kesadaran dan kedisiplinan santri dalam menjalankan aktivitas sehari-hari.
2. Faktor pendukung dan penghambat musyrif dalam membentuk karakter disiplin santri MA Kelas Sepuluh Islamic Centre Bin Baz.
- a. Faktor pendukung musyrif dalam membentuk karakter disiplin santri MA Kelas Sepuluh Islamic Centre Bin Baz.
 - i. Pembekalan terhadap Musyrif. Pembekalan diberikan kepada musyrif sebagai langkah awal dalam memberikan

pendampingan kepada santri. Pembekalan dilakukan dengan tujuan memberikan musyrif ilmu dalam manajemen asrama, kiat kiat menghadapi santri serta disampaikan beberapa aturan yang musti disepakati diawal sebelum benar-benar terjun mengurus santri.

- ii. Adanya SOP dan kerja sama dengan asatidz senior. Pendampingan santri yang dilakukan musyrif harus diatur secara terstruktur agar tercipta efisiensi kinerja yang baik. Dalam penerapannya musyrif di masing masing marhalah mendapatkan jobdesk masing masing, seperti bagian tarbiyah, keamanan, kebersihan, tahfidz dan keasramaan. Ini memudahkan musyrif dalam mengelola santri dan membagi pekerjaan mereka. Imbasnya mereka bisa menerapkan kedisiplinan kepada santri sesuai dengan bagian divisi masing masing.
- iii. Adanya peraturan dari pondok tentang kedisiplinan santri. Pondok pesantren ICBB memiliki beberapa aturan yang dibuat untuk mendisiplinkan santri. Salah satu alasannya adalah karena jumlah santri yang sangat banyak sementara jumlah pengasuh yang terbatas sehingga perlu adanya peraturan yang mampu mengikat santri dan membuat santri menjadi lebih bisa dikendalikan.

b. Faktor penghambat musyrif dalam membentuk karakter disiplin santri MA Kelas Sepuluh Islamic Centre Bin Baz.

- i. Jumlah santri yang sangat banyak. Perbandingan jumlah musyrif dengan santri yang tidak seimbang membuat pengawasan dan bimbingan menjadi kurang maksimal. Satu musyrif yang menjadi pendamping asrama bisa membersamai 14-16 santri dalam satu asrama.

- ii. Kurangnya apresiasi dari pondok. Kinerja musyrif sebagai pembimbing santri merupakan suatu tanggungjawab yang besar dan krusial. Pasalnya mereka memiliki peran penting dalam menunjang terlaksananya kegiatan yang ada di pondok pesantren ICBB. Akan tetapi dari sekian banyak tugas yang diamanahkan kepada mereka, tidak sebanding dengan apresiasi atau reward yang didapatkan. Selama masa pengabdian musyrif mendapatkan hak berupa uang bulanan sebesar 250.000 rupiah akan tetapi itu tidak selalu setiap bulan didapatkan.
- iii. Kurangnya pengalaman musyrif dalam pembinaan santri. Musyrif yang notabnya merupakan santri yang baru lulus dari jenjang Madrasah Aliyah tentu pengalaman mereka kurang memadai dalam membimbing santri. Oleh karena itu pihak pondok memberikan pembekalan dengan tujuan agar mereka siap memersamai santri.
- iv. Perbedaan latar belakang santri. Santri yang belajar di MA Kelas Sepuluh Islamic Centre Bin Baz merupakan santri dari berbagai daerah yang ada di Indonesia. Perbedaan latar belakang budaya dan karakter menjadi salah satu tantangan tersendiri bagi para musyrif. Pendekatan emosional yang dilakukan juga harus menyesuaikan dengan karakter masing masing santri.

B. Saran-Saran

Adapun saran yang diharapkan akan dijadikan bahan pertimbangan di MA Kelas Sepuluh Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta Supaya aktivitas pembelajaran dan proses pembentukan karakter kedisiplinan makin optimal dan lebih baik serta memaksimalkan keberhasilan pembentukan karakter, maka peneliti memberi masukan diantaranya:

1. Kepala Kepengasuhan

Kepala kepengasuhan MA Kelas Sepuluh Islamic Centre Bin Baz diharuskan mampu memotivasi dan membimbing para musyrif guna mengembangkan metode dan tata cara mengelola santri secara lebih

intensif dan lebih dari itu, Kepala pengasuh MA Kelas Sepuluh Islamic Centre Bin Baz bisa menjalankan perannya menjadi pemandu pengembangan serta efisiensi belajar pada proses pembentukan karakter di MA Kelas Sepuluh Islamic Centre Bin Baz agar berprinsip secara optimal.

2. Pengasuh MA Kelas Sepuluh Islamic Centre Bin Baz

Pengasuh harusnya bisa memberikan dukungan yang lebih intens kepada musyrif dalam proses pembentukan karakter, serta memberikan bimbingan dengan menggunakan pendekatan yang lebih baik pula.

3. Muysrif

Musyrif harus lebih semangat, sabar dan telaten dalam membentuk karakter kedisiplinan santri. Selain itu juga musyrif harus menambah wawasan mengenai cara manajemen santri yang baik seperti apa serta lebih bisa mengelola diri sendiri ketika menjalin interaksi dengan santri dan mendapati ada hal yang kurang berkenan.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah, segala puji hanya bagi Allah *subhanahu wa ta'ala* yang mana atas segala nikmat, karunia dan rahmatnya kemudian dengan dukungan dan doa dari kedua orang tua, keluarga serta orang-orang yang tercinta yang terus-menerus mendukung saya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga tercurahkan kepada Baginda Muhammad *shallallahu alaihi wasallam*, beserta keluarga, sahabat, dan para pengikutnya. Semoga kita menjadi umat yang senantiasa berada di atas jalannya dan menghidupkan sunah-sunah yang beliau ajarkan dan menjadi umat yang terbaik bagi dunia dan akhirat.

Skripsi yang penulis dan penyusunan buat ini, peneliti sangat menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat kekurangan atau kelemahan hal ini sebab keterbatasan yang ada pada diri peneliti. Oleh karena itu, saran dan kritik dari semua pihak sangat kami butuhkan demi penyempurnaan dan perbaikan skripsi ini.

Akhir kata, peneliti mohon maaf atas segala kesalahan dan kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua kalangan khususnya bagi penulis dan pembaca pada umumnya. *Amin amin ya robbal alamin.*

DAFTAR PUSTAKA

- Basyar, M K. “Strategi Musyrif Dalam Membentuk Karakter Kepemimpinan Dan Kemandirian Siswa Boarding School (Studi Kasus Di SMA Insan Cendekia Mandiri Boarding School” *Indonesian Journal of Islamic Educational ...*, 2020. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/IJIEEM/article/view/9632>.
- Ependi, Nur Haris, Dyan Pratiwi, Ayu Melati Ningsih, Adinda Kamilah, Pikir Wisnu Wijayanto, Heri Dermawan, Bonar Hutapea et al. *Pendidikan Karakter*. Sada Kurnia Pustaka, 2023.
- Hadi, Muhammad Wafi Hilman Luthfi, and Mohamad Ali. “Eksistensu Dan Peran Musyrif Dalam Pembentukan Kepribadian Islami Siswa.” *HIKMAH* 20, no. 1 (2023): 1–14. <https://doi.org/10.53802/hikmah.v20i2.247>.
- Haryoko, Sapto, Bahartiar, and Fajar Arwadi. *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis)*, 2020.
- Hikmawati, Fenti. *Metodologi Penelitian*. 4th ed. Depok: Rajawali Pers, 2020.
- Husna Nashihin. *Pendidikan Akhlak Kontekstual*. CV. Pilar Nusantara. 2017. Hlm. 915
- Imam Alimaun, “*pengaruh kedisiplinan terhadap hasil belajar siswa kelas V sekolah dasar se-daerah binaan R.A Kartini Kecamatan Kutoarjo Kabupaten Purworejo*, Semarang : UNNES, 2015
- Kusumastuti, Adhi, and Ahmad Mustamil Khoiron. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019.
- Karim, Nurdin. *Pendidikan karakter*. Shautut Tarbiyah 16.1.2010

- Lina, Suhartono. Roidah. *Pendidikan Akhlak Dalam Islam.*" (2019). CV. Pilar Nusantara.
- Nilamsari, Natalina. "Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif." *Wacana* 8, no. 2 (2014): 177–1828. <http://fisip.untirta.ac.id/teguh/?p=16/>.
- Rangkuti, Ahmad Nizar. *METODE PENDIDIKAN PENELITIAN Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, PTK, Dan Penelitian Pengembangan*. Edited by Mara Samin Lubis. Pertama. Bandung: sitapustaka media, 2016.
- Rubini, and Muhammad Rifa'i. "Peran Musyrif Dalam Membentuk Karakter Disiplin Santri Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putra Tegalyoso Piyungan Bantul Yogyakarta" 1, no. 1 (2024): 1–8.
- Salamah, Umi, and Bulan Purwanto. "Peran Musyrif Terhadap Kualitas Pendidikan Santri." *Tadrisuna: Jurnal Pendidikan Islam Dan Kajian Keislaman* 3, no. 1 (2020): 1–16.
- Sulisno, Sarwadi, & Zaid Barzinji. (2024). Potensi Dasar Manusia dalam Al-Quran dan Relevansinya dengan Skill Competence Building . *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam*, 9(1), Hlm. 53–66.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Cet. 12. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Sulung, Undari, and Mohamad Muspawi. "Memahami Sumber Data Penelitian : Primer, Sekunder, Dan Tersier." *Jurnal Edu Research : Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)* 5 (2024).
- Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo, 2004
- Wijaya, Muhammad Andi, Unang Wahidin, and Ali Maulida. "Upaya Musyrif

Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Kepribadian Muslim : Studi Kasus
Pada Santri Ma'had Huda Islami Kabupaten Bogor Tahun Ajaran 2018-
2019.” *Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*, 2019, 11–21.

Lampiran 1 Biodata Penulis

BIODATA PENULIS

Nama : Rizqi Fajriansyah

Tempat, Tanggal Lahir : Klaten, 31 Desember 1993

Jenis Kelamin : Laki-laki

Agama : Islam

Nama Ayah : Sunaryo

Nama Ibu : Suwarni

Alamat : Bejisari. Rt/Rw 003/004. Taji. Prambanan.
Klaten. Jawa Tengah

Riwayat Pendidikan : TK : RA ARRUUM Taji
SD : Salafiyah Ula Islamic Centre Bin Baz
SMP : Salafiyah Wustho Islamic Centre Bin
Baz
SMA : SMK Muhammadiyah Prambanan

Lampiran 2 Wawancara/Interview Kepala Kepengasuhan MA Kelas Sepuluh

WAWANCARA/INTERVIEW

Pedoman Wawancara Dengan Kepala Kepengasuhan MA Kelas Sepuluh Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta.

1. Apakah musyrif memberikan teladan disiplin dalam keseharian kepada santri? Jika ya, kenapa? Jika tidak, kenapa? Seperti apa atau dalam bentuk apa hal tersebut?
2. Apakah musyrif memberikan pengawasan secara rutin terhadap aktivitas santri? Jika ya, kenapa? Jika tidak, kenapa? Seperti apa atau dalam bentuk apa hal tersebut?
3. Apakah musyrif memiliki kedekatan emosional dengan santri yang dibimbingnya? Jika ya, kenapa? Jika tidak, kenapa? Seperti apa atau dalam bentuk apa hal tersebut?
4. Apakah musyrif aktif dalam kegiatan pembinaan karakter seperti taushiyah atau muhadharah? Jika ya, kenapa? Jika tidak, kenapa? Seperti apa atau dalam bentuk apa hal tersebut?
5. Apakah musyrif memantau kedisiplinan santri dalam ibadah wajib seperti sholat berjamaah? Jika ya, kenapa? Jika tidak, kenapa? Seperti apa atau dalam bentuk apa hal tersebut?
6. Apakah musyrif berperan dalam membentuk budaya disiplin waktu di lingkungan asrama? Jika ya, kenapa? Jika tidak, kenapa? Seperti apa atau dalam bentuk apa hal tersebut?
7. Apakah musyrif terlibat dalam evaluasi karakter santri secara berkala? Jika ya, kenapa? Jika tidak, kenapa? Seperti apa atau dalam bentuk apa hal tersebut?

8. Apakah musyrif membimbing santri secara personal terkait masalah kedisiplinan? Jika ya, kenapa? Jika tidak, kenapa? Seperti apa atau dalam bentuk apa hal tersebut?
9. Apakah musyrif bekerja sama dengan guru dan ustadz dalam membentuk karakter santri? Jika ya, kenapa? Jika tidak, kenapa? Seperti apa atau dalam bentuk apa hal tersebut?
10. Apakah musyrif menjadi figur yang dihormati dan ditaati oleh santri? Jika ya, kenapa? Jika tidak, kenapa? Seperti apa atau dalam bentuk apa hal tersebut?
11. Apakah musyrif memberikan contoh dalam hal kerapian, kebersihan, dan tanggung jawab? Jika ya, kenapa? Jika tidak, kenapa? Seperti apa atau dalam bentuk apa hal tersebut?
12. Apakah musyrif mendorong santri untuk memiliki jadwal harian yang disiplin? Jika ya, kenapa? Jika tidak, kenapa? Seperti apa atau dalam bentuk apa hal tersebut?
13. Apakah musyrif melakukan kontrol terhadap penggunaan waktu luang santri? Jika ya, kenapa? Jika tidak, kenapa? Seperti apa atau dalam bentuk apa hal tersebut?
14. Apakah musyrif mampu memberikan motivasi yang membangun kepada santri? Jika ya, kenapa? Jika tidak, kenapa? Seperti apa atau dalam bentuk apa hal tersebut?
15. Apakah musyrif terus meningkatkan kapasitas dirinya dalam hal manajemen pembinaan? Jika ya, kenapa? Jika tidak, kenapa? Seperti apa atau dalam bentuk apa hal tersebut?

Lampiran 3 Wawancara Dengan Bagian Tata Usaha MA Kelas Sepuluh

WAWANCARA/INTERVIEW

**Pedoman Wawancara Dengan Bagian Tata Usaha MA Kelas Sepuluh
Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta**

A. Data pengajar, karyawan dan siswa.

1. Berapa jumlah Musyrif di MA Kelas Sepuluh Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta?

B. Struktur Kepengasuhan MA Kelas Sepuluh Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta.

1. Bagaimana struktur MA Kelas Sepuluh Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta?
2. Siapa sajakah yang termasuk dalam pengurus MA Kelas Sepuluh Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta ?

Lampiran 4 Wawancara Dengan Bagian Pengasuh MA Kelas Sepuluh

WAWANCARA/INTERVIEW

**Pedoman Wawancara Dengan Bagian Pengasuh MA Kelas Sepuluh
Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta**

1. Apakah jumlah musyrif mencukupi untuk membina seluruh santri dengan optimal? Jika ya, kenapa? Jika tidak, kenapa? Seperti apa atau dalam bentuk apa hal tersebut?
2. Apakah musyrif mendapatkan pelatihan khusus sebelum memulai tugas pembinaan? Jika ya, kenapa? Jika tidak, kenapa? Seperti apa atau dalam bentuk apa hal tersebut?
3. Apakah lingkungan pondok mendukung penerapan kedisiplinan secara konsisten? Jika ya, kenapa? Jika tidak, kenapa? Seperti apa atau dalam bentuk apa hal tersebut?
4. Apakah musyrif mendapat dukungan penuh dari pimpinan pondok dalam menjalankan peran? Jika ya, kenapa? Jika tidak, kenapa? Seperti apa atau dalam bentuk apa hal tersebut?
5. Apakah santri memiliki kesadaran awal tentang pentingnya kedisiplinan? Jika ya, kenapa? Jika tidak, kenapa? Seperti apa atau dalam bentuk apa hal tersebut?
6. Apakah orang tua santri turut mendukung proses pembinaan karakter dari rumah? Jika ya, kenapa? Jika tidak, kenapa? Seperti apa atau dalam bentuk apa hal tersebut?
7. Apakah adanya jadwal kegiatan harian membantu musyrif dalam membina kedisiplinan? Jika ya, kenapa? Jika tidak, kenapa? Seperti apa atau dalam bentuk apa hal tersebut?

8. Apakah beban kerja musyrif sesuai dengan kemampuan dan waktu yang tersedia? Jika ya, kenapa? Jika tidak, kenapa? Seperti apa atau dalam bentuk apa hal tersebut?
9. Apakah adanya reward bagi musyrif yang berprestasi dapat memotivasi peran mereka? Jika ya, kenapa? Jika tidak, kenapa? Seperti apa atau dalam bentuk apa hal tersebut?
10. Apakah kurangnya pengalaman musyrif menjadi penghambat dalam pembinaan? Jika ya, kenapa? Jika tidak, kenapa? Seperti apa atau dalam bentuk apa hal tersebut?
11. Apakah perbedaan latar belakang budaya santri menjadi tantangan dalam membentuk karakter disiplin? Jika ya, kenapa? Jika tidak, kenapa? Seperti apa atau dalam bentuk apa hal tersebut?
12. Apakah musyrif menghadapi kendala dalam menyeimbangkan peran pembina dan teman? Jika ya, kenapa? Jika tidak, kenapa? Seperti apa atau dalam bentuk apa hal tersebut?
13. Apakah peraturan pondok telah disosialisasikan secara efektif kepada santri? Jika ya, kenapa? Jika tidak, kenapa? Seperti apa atau dalam bentuk apa hal tersebut?
14. Apakah musyrif memiliki waktu istirahat yang cukup untuk menjalankan tugas dengan optimal? Jika ya, kenapa? Jika tidak, kenapa? Seperti apa atau dalam bentuk apa hal tersebut?
15. Apakah pengawasan terhadap musyrif dilakukan secara berkala untuk evaluasi kinerja? Jika ya, kenapa? Jika tidak, kenapa? Seperti apa atau dalam bentuk apa hal tersebut?

16. Apakah faktor usia dan kedewasaan musyrif mempengaruhi efektivitas pembinaan? Jika ya, kenapa? Jika tidak, kenapa? Seperti apa atau dalam bentuk apa hal tersebut?

17. Apakah adanya forum komunikasi antara musyrif dan pimpinan pondok membantu menyelesaikan hambatan pembinaan? Jika ya, kenapa? Jika tidak, kenapa? Seperti apa atau dalam bentuk apa hal tersebut?

Lampiran 5 Data Transkrip Wawancara Kepala Pengasuh

DATA TRANSKIP WAWANCARA

Nama : Harits Muttaqin S,Pd.
Profesi : Kepala Pengasuh MA Kelas Sepuluh Islamic Centre Bin Baz
Tanggal : 23 Mei 2025
Jam : 07:45 WIB - Selesai
Lokasi : Kantor MA Kelas Sepuluh Islamic Centre Bin Baz
Peneliti : Apakah musyrif memberikan teladan disiplin dalam keseharian kepada santri?

Informan 1 : Ya, musyrif memberikan teladan disiplin dalam keseharian kepada santri. Musyrif memahami bahwa memberikan teladan disiplin adalah salah satu cara efektif untuk membentuk karakter disiplin santri. Oleh karena itu, musyrif memberikan contoh perilaku yang disiplin dalam keseharian, seperti datang tepat waktu, mengikuti aturan, dan menunjukkan tanggung jawab. Dengan demikian, santri dapat melihat dan meniru perilaku disiplin musyrif.

Musyrif juga memahami bahwa memberikan teladan disiplin tidak hanya tentang menunjukkan perilaku yang baik, tetapi juga tentang memberikan penjelasan dan motivasi kepada santri tentang pentingnya disiplin. Oleh karena itu, musyrif sering memberikan ceramah singkat atau diskusi tentang pentingnya disiplin dalam kehidupan sehari-hari.

Peneliti : Apakah musyrif memberikan pengawasan secara rutin terhadap aktivitas santri?

Informan 1 : Ya, musyrif memberikan pengawasan secara rutin terhadap aktivitas santri. Musyrif memahami bahwa pengawasan yang rutin dapat membantu meningkatkan kedisiplinan santri dan mencegah pelanggaran aturan. Oleh karena

itu, musyrif melakukan pengawasan secara rutin terhadap aktivitas santri, seperti kehadiran di kelas, kegiatan ekstrakurikuler, dan perilaku di asrama.

Musyrif juga memahami bahwa pengawasan yang efektif tidak hanya tentang mengawasi perilaku santri, tetapi juga tentang memberikan umpan balik dan motivasi kepada santri untuk meningkatkan kedisiplinan mereka. Oleh karena itu, musyrif sering memberikan umpan balik dan motivasi kepada santri tentang perilaku mereka.

Peneliti : Apakah musyrif memiliki kedekatan emosional dengan santri yang dibimbingnya?

Informan 1 : Ya, musyrif memiliki kedekatan emosional dengan santri yang dibimbingnya. Musyrif memahami bahwa kedekatan emosional dapat membantu meningkatkan kepercayaan dan kedisiplinan santri. Oleh karena itu, musyrif berusaha untuk memiliki kedekatan emosional dengan santri yang dibimbingnya, seperti dengan memberikan perhatian dan dukungan kepada santri.

Musyrif juga memahami bahwa kedekatan emosional tidak hanya tentang memberikan perhatian dan dukungan, tetapi juga tentang memahami kebutuhan dan perasaan santri. Oleh karena itu, musyrif sering berusaha untuk memahami kebutuhan dan perasaan santri dan memberikan dukungan yang sesuai.

Peneliti : Apakah musyrif aktif dalam kegiatan pembinaan karakter seperti taushiyah atau muhadharah?

Informan 1 : Ya, musyrif aktif dalam kegiatan pembinaan karakter seperti taushiyah atau muhadharah. Musyrif memahami bahwa kegiatan pembinaan karakter dapat membantu meningkatkan kedisiplinan dan karakter santri. Oleh karena itu, musyrif aktif dalam kegiatan pembinaan karakter, seperti memberikan taushiyah atau muhadharah kepada santri.

Musyrif juga memahami bahwa kegiatan pembinaan karakter tidak hanya tentang memberikan ceramah atau penjelasan, tetapi juga tentang memberikan kesempatan

kepada santri untuk berdiskusi dan berbagi pengalaman. Oleh karena itu, musyrif sering memberikan kesempatan kepada santri untuk berdiskusi dan berbagi pengalaman dalam kegiatan pembinaan karakter.

Peneliti : Apakah musyrif memantau kedisiplinan santri dalam ibadah wajib seperti sholat berjamaah?

Informan 1 : Ya, musyrif memantau kedisiplinan santri dalam ibadah wajib seperti sholat berjamaah. Musyrif memahami bahwa memantau kedisiplinan santri dalam ibadah wajib dapat membantu meningkatkan kesadaran dan kedisiplinan santri dalam menjalankan ibadah. Oleh karena itu, musyrif memantau kedisiplinan santri dalam sholat berjamaah dan memberikan motivasi serta arahan kepada santri yang kurang disiplin.

Musyrif juga memahami bahwa memantau kedisiplinan santri dalam ibadah wajib tidak hanya tentang memastikan santri menjalankan ibadah dengan benar, tetapi juga tentang membantu santri memahami pentingnya ibadah dan meningkatkan kesadaran spiritual mereka. Oleh karena itu, musyrif sering memberikan ceramah singkat atau diskusi tentang pentingnya sholat berjamaah dan bagaimana meningkatkan kesadaran spiritual.

Peneliti : Apakah musyrif berperan dalam membentuk budaya disiplin waktu di lingkungan asrama?

Informan 1 : Ya, musyrif berperan dalam membentuk budaya disiplin waktu di lingkungan asrama. Musyrif memahami bahwa budaya disiplin waktu dapat membantu meningkatkan kedisiplinan dan kesadaran santri dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Oleh karena itu, musyrif berperan dalam membentuk budaya disiplin waktu di lingkungan asrama dengan memberikan contoh perilaku yang disiplin waktu, seperti datang tepat waktu dan mengikuti jadwal yang telah ditentukan.

Musyrif juga memahami bahwa membentuk budaya disiplin waktu tidak hanya tentang memberikan contoh perilaku yang baik, tetapi juga tentang memberikan motivasi dan arahan kepada santri tentang pentingnya disiplin waktu. Oleh karena itu, musyrif sering memberikan motivasi dan arahan kepada santri tentang pentingnya disiplin waktu dan bagaimana meningkatkan kesadaran waktu.

Peneliti : Apakah musyrif terlibat dalam evaluasi karakter santri secara berkala?

Informan 1 : Ya, musyrif terlibat dalam evaluasi karakter santri secara berkala. Musyrif memahami bahwa evaluasi karakter santri secara berkala dapat membantu meningkatkan kesadaran dan kedisiplinan santri dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Oleh karena itu, musyrif terlibat dalam evaluasi karakter santri secara berkala dengan memberikan penilaian dan umpan balik kepada santri tentang perilaku dan kedisiplinan mereka.

Musyrif juga memahami bahwa evaluasi karakter santri tidak hanya tentang memberikan penilaian dan umpan balik, tetapi juga tentang memberikan kesempatan kepada santri untuk memperbaiki diri dan meningkatkan kesadaran mereka. Oleh karena itu, musyrif sering memberikan kesempatan kepada santri untuk memperbaiki diri dan meningkatkan kesadaran mereka setelah evaluasi karakter.

Peneliti : Apakah musyrif memiliki pemahaman yang baik tentang konsep pendidikan karakter Islam?

Informan 1 : Ya, musyrif memiliki pemahaman yang baik tentang konsep pendidikan karakter Islam. Musyrif memahami bahwa pendidikan karakter Islam dapat membantu meningkatkan kesadaran dan kedisiplinan santri dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Oleh karena itu, musyrif memiliki pemahaman yang baik tentang konsep pendidikan karakter Islam dan menerapkannya dalam pembinaan santri.

Musyrif juga memahami bahwa pendidikan karakter Islam tidak hanya tentang memberikan pengetahuan tentang Islam, tetapi juga tentang membentuk karakter dan kesadaran santri yang baik. Oleh karena itu, musyrif sering memberikan ceramah singkat atau diskusi tentang pentingnya pendidikan karakter Islam dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Peneliti : Apakah musyrif membimbing santri secara personal terkait masalah kedisiplinan?

Informan 1 : Ya, musyrif membimbing santri secara personal terkait masalah kedisiplinan. Musyrif memahami bahwa bimbingan personal dapat membantu meningkatkan kesadaran dan kedisiplinan santri dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Oleh karena itu, musyrif membimbing santri secara personal terkait masalah kedisiplinan dengan memberikan arahan dan motivasi kepada santri yang kurang disiplin.

Musyrif juga memahami bahwa bimbingan personal tidak hanya tentang memberikan arahan dan motivasi, tetapi juga tentang memahami kebutuhan dan perasaan santri. Oleh karena itu, musyrif sering memberikan kesempatan kepada santri untuk berbagi perasaan dan kebutuhan mereka, sehingga musyrif dapat memberikan bimbingan yang lebih efektif.

Peneliti : Apakah musyrif bekerja sama dengan guru dan ustadz dalam membentuk karakter santri?

Informan 1 : Ya, musyrif bekerja sama dengan guru dan ustadz dalam membentuk karakter santri. Musyrif memahami bahwa kerja sama dengan guru dan ustadz dapat membantu meningkatkan kesadaran dan kedisiplinan santri dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Oleh karena itu, musyrif bekerja sama dengan guru dan ustadz dalam membentuk karakter santri dengan memberikan dukungan dan motivasi kepada santri.

Musyrif juga memahami bahwa kerja sama dengan guru dan ustadz tidak hanya tentang memberikan dukungan dan motivasi, tetapi juga tentang memahami kebutuhan dan perasaan santri. Oleh karena itu, musyrif sering berdiskusi dengan guru dan ustadz tentang kebutuhan dan perasaan santri, sehingga mereka dapat memberikan dukungan yang lebih efektif.

Peneliti : Apakah musyrif menjadi figur yang dihormati dan ditaati oleh santri?

Informan 1 : Ya, musyrif menjadi figur yang dihormati dan ditaati oleh santri. Musyrif memahami bahwa menjadi figur yang dihormati dan ditaati dapat membantu meningkatkan kesadaran dan kedisiplinan santri dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Oleh karena itu, musyrif berusaha untuk menjadi figur yang dihormati dan ditaati oleh santri dengan memberikan contoh perilaku yang baik dan memberikan arahan dan motivasi kepada santri.

Musyrif juga memahami bahwa menjadi figur yang dihormati dan ditaati tidak hanya tentang memberikan contoh perilaku yang baik, tetapi juga tentang memahami kebutuhan dan perasaan santri. Oleh karena itu, musyrif sering berusaha untuk memahami kebutuhan dan perasaan santri, sehingga mereka dapat memberikan dukungan yang lebih efektif.

Peneliti : Apakah musyrif memberikan contoh dalam hal kerapian, kebersihan, dan tanggung jawab?

Informan 1 : Ya, musyrif memberikan contoh dalam hal kerapian, kebersihan, dan tanggung jawab. Musyrif memahami bahwa memberikan contoh dalam hal kerapian, kebersihan, dan tanggung jawab dapat membantu meningkatkan kesadaran dan kedisiplinan santri dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Oleh karena itu, musyrif memberikan contoh dalam hal kerapian, kebersihan, dan tanggung jawab dengan menjaga kerapian dan kebersihan lingkungan asrama dan menunjukkan tanggung jawab dalam menjalankan tugas-tugasnya.

Peneliti : Apakah musyrif mendorong santri untuk memiliki jadwal harian yang disiplin?

Informan 1 : Ya, musyrif mendorong santri untuk memiliki jadwal harian yang disiplin. Musyrif memahami bahwa memiliki jadwal harian yang disiplin dapat membantu meningkatkan kesadaran dan kedisiplinan santri dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Oleh karena itu, musyrif mendorong santri untuk memiliki jadwal harian yang disiplin dengan memberikan contoh jadwal harian yang baik dan memberikan arahan tentang pentingnya memiliki jadwal harian yang disiplin. Musyrif juga memahami bahwa memiliki jadwal harian yang disiplin tidak hanya tentang membuat jadwal, tetapi juga tentang memahami prioritas dan mengelola waktu dengan efektif. Oleh karena itu, musyrif sering memberikan arahan dan motivasi kepada santri tentang bagaimana membuat jadwal harian yang efektif dan mengelola waktu dengan baik.

Peneliti : Apakah musyrif melakukan kontrol terhadap penggunaan waktu luang santri?

Informan 1 : Ya, musyrif melakukan kontrol terhadap penggunaan waktu luang santri. Musyrif memahami bahwa penggunaan waktu luang yang efektif dapat membantu meningkatkan kesadaran dan kedisiplinan santri dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Oleh karena itu, musyrif melakukan kontrol terhadap penggunaan waktu luang santri dengan memberikan arahan tentang bagaimana menggunakan waktu luang dengan efektif dan memberikan kesempatan kepada santri untuk memilih aktivitas yang positif.

Musyrif juga memahami bahwa kontrol terhadap penggunaan waktu luang tidak hanya tentang mengawasi santri, tetapi juga tentang memberikan kesempatan kepada santri untuk mengembangkan diri dan meningkatkan kesadaran mereka. Oleh karena itu, musyrif sering memberikan kesempatan kepada santri untuk memilih aktivitas yang positif dan mengembangkan diri.

Peneliti : Apakah musyrif mampu memberikan motivasi yang membangun kepada santri?

Informan 1 : Ya, musyrif mampu memberikan motivasi yang membangun kepada santri. Musyrif memahami bahwa motivasi yang membangun dapat membantu meningkatkan kesadaran dan kedisiplinan santri dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Oleh karena itu, musyrif mampu memberikan motivasi yang membangun kepada santri dengan memberikan arahan dan contoh tentang bagaimana meningkatkan kesadaran dan kedisiplinan.

Musyrif juga memahami bahwa motivasi yang membangun tidak hanya tentang memberikan arahan dan contoh, tetapi juga tentang memahami kebutuhan dan perasaan santri. Oleh karena itu, musyrif sering berusaha untuk memahami kebutuhan dan perasaan santri, sehingga mereka dapat memberikan motivasi yang efektif dan membangun.

Peneliti : Apakah musyrif terus meningkatkan kapasitas dirinya dalam hal manajemen pembinaan?

Informan 1 : Ya, musyrif terus meningkatkan kapasitas dirinya dalam hal manajemen pembinaan. Musyrif memahami bahwa meningkatkan kapasitas diri dapat membantu meningkatkan kesadaran dan kedisiplinan santri dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Oleh karena itu, musyrif terus meningkatkan kapasitas dirinya dalam hal manajemen pembinaan dengan mengikuti pelatihan dan workshop, serta berbagi pengalaman dengan musyrif lainnya.

Musyrif juga memahami bahwa meningkatkan kapasitas diri tidak hanya tentang meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga tentang meningkatkan kesadaran dan kedisiplinan diri. Oleh karena itu, musyrif sering berusaha untuk meningkatkan kesadaran dan kedisiplinan dirinya, sehingga mereka dapat menjadi contoh yang baik bagi santri.

Lampiran 6 Transkrip Wawancara Pengasuh

DATA TRANSKIP WAWANCARA

Nama : Hanifudin, S.Sos
Profesi : Pengasuh MA Kelas Sepuluh Islamic Centre Bin Baz
Hari/Tanggal : 23 Mei 2024
Jam : 09.30 WIB - Selesai
Lokasi : Kantor MA Kelas Sepuluh Islamic Centre Bin Baz

Peneliti : Apakah musyrif memberikan teladan disiplin dalam keseharian kepada santri? Jika ya, kenapa? Jika tidak, kenapa? Seperti apa atau dalam bentuk apa hal tersebut?

Informan 2 : maka jawabannya iya kenapa bisa hal itu terjadi karena musyrif mempunyai waktu yang lebih banyak dibandingkan orang lain untuk membersamai santri dalam kehidupan sehari-harinya di pondok pesantren, selain itu karena musyrif juga diminta dan dilatih untuk menjadi contoh suri tauladan bagi adik-adiknya ketika berada di pondok pesantren. tapi kalau misalkan ditanya apakah ada musyrif yang tidak menjadi teladan maka jawabannya juga ada karena kita lihat bahwasannya musyrif ini adalah santri yang barusan lulus dari jenjang madrasah Aliyah.

Peneliti : Apakah musyrif memberikan pengawasan secara rutin terhadap aktivitas santri? Jika ya, kenapa? Jika tidak, kenapa? Seperti apa atau dalam bentuk apa hal tersebut?

Informan 2 : kalau ditanya pengawasan penuh ketika berada di asrama maka jawabannya iya, melihat musyrif dan santri sering banyak waktunya bisa bertemu itu di dalam asrama tapi kalau misalkan dalam kehidupan aktivitas sehari-hari maka

jawabannya tidak secara utuh musyrif ini memberikan pengawasan secara rutin kepada aktivitas santri

Peneliti : Apakah musyrif memiliki kedekatan emosional dengan santri yang dibimbingnya? Jika ya, kenapa? Jika tidak, kenapa? Seperti apa atau dalam bentuk apa hal tersebut?

Informan 2 : ya beberapa musyrif, Saya tidak bicarakan secara keseluruhan tapi beberapa musyrif memiliki kedekatan emosional dengan santri kemudian bentuknya seperti apa? seperti ketika mereka makan ini, mendampingi santri-santrinya ketika makan kemudian ketika sakit santri ini melaporkan bahwasanya mereka yang sakit kemudian ketika salat mengingatkan untuk salat dan hal tersebut menyebabkan musyrif mempunyai kedekatan emosional

Peneliti : Apakah musyrif aktif dalam kegiatan pembinaan karakter seperti taushiyah atau muhadharah? Jika ya, kenapa? Jika tidak, kenapa? Seperti apa atau dalam bentuk apa hal tersebut?

Informan 2 : jawabannya di ma karantina ini musyrif aktif dalam kegiatan pembinaan karakter contohnya saja jika di ma karantina ini musyrif di dalam waktu seminggu sekali ada yang namanya Muhadharah mereka memberikan bimbingan dan arahan ketika hal tersebut dilaksanakan

Peneliti : Apakah musyrif memantau kedisiplinan santri dalam ibadah wajib seperti sholat berjamaah? Jika ya, kenapa? Jika tidak, kenapa? Seperti apa atau dalam bentuk apa hal tersebut?

Informan 2 : iya tapi musyrif bagian ibadah atau bagian tarbiyah yang lebih memantau santri dalam ibadah wajib seperti salat tahajud mengarahkan atau membangunkan santri ketika ingin salat.

Peneliti : Apakah musyrif berperan dalam membentuk budaya disiplin waktu di lingkungan asrama? Jika ya, kenapa? Jika tidak, kenapa? Seperti apa atau dalam bentuk apa hal tersebut?

Informan 2 : kalau di kebersihan iya kalau juga kebersihan saya lihat muslim mempunyai peran untuk membentuk budaya disiplin cuman kalau di lain-lainnya saya pribadi belum melihat hal tersebut.

peneliti : Apakah musyrif terlibat dalam evaluasi karakter santri secara berkala? Jika ya, kenapa? Jika tidak, kenapa? Seperti apa atau dalam bentuk apa hal tersebut?

Informan 2 : iya jadi kalau misalkan di karantina ada pertemuan musyrif dengan santri asramanya di setiap minggunya seperti itu disana mereka yang menjadi jembatan komunikasi antara santri dengan asatidzah kalau misalkan mereka tidak berani mengatakan secara langsung.

Peneliti : Apakah musyrif memiliki pemahaman yang baik tentang konsep pendidikan karakter Islam? Jika ya, kenapa? Jika tidak, kenapa? Seperti apa atau dalam bentuk apa hal tersebut?

Informan 2 : Saya rasa cukup baik kalau ini karena secara umum musyrif-musyrif kita sudah dilatih minimal sudah belajar konsep pendidikan karakter Islam ini selama 3 tahun ketika mereka berada di pondok pesantren.

Peneliti : Apakah musyrif membimbing santri secara personal terkait masalah kedisiplinan? Jika ya, kenapa? Jika tidak, kenapa? Seperti apa atau dalam bentuk apa hal tersebut?

Informan 2 : kalau secara umum tidak cuma ada sebagian, misalkan contoh bagian-bagian keamanan nah itu yang membimbing jika ada yang kurang disiplin

Peneliti : Apakah musyrif bekerja sama dengan guru dan ustadz dalam membentuk karakter santri? Jika ya, kenapa? Jika tidak, kenapa? Seperti apa atau dalam bentuk apa hal tersebut?

Informan 2 : iya jelas itu perlu dilakukan. karena ketika kita bekerja di dalam lingkungan lingkungan kerja maka hal tersebut perlu dilakukan untuk menggapai cita-cita bersama

Peneliti : Apakah musyrif menjadi figur yang dihormati dan ditaati oleh santri? Jika ya, kenapa? Jika tidak, kenapa? Seperti apa atau dalam bentuk apa hal tersebut?

Informan 2 : kembali ke pertanyaan awal mereka adalah orang yang paling banyak membersamai nanti maka secara tidak langsung juga mereka juga menjadi salah satu orang yang paling dihormati oleh santri

Peneliti : Apakah masih memberikan contoh dalam hal kematian kebersihan dan tanggung jawab Apakah musyrif memberikan contoh dalam hal kerapian, kebersihan, dan tanggung jawab? Jika ya, kenapa? Jika tidak, kenapa? Seperti apa atau dalam bentuk apa hal tersebut?

Informan 2 : maka jawabannya iya contohnya seperti penampilan musyrif yang harus menjadi contoh, contoh paling gampang ketika berpakaian maka musyrif juga harus menjadi contoh dalam berpakaian harus pakai peci harus pakai pakaian yang rapi dan lain-lainnya juga termasuk wangi.

Lampiran 7 Transkrip Wawancara Musyrif

DATA TRANSKIP WAWANCARA

Nama : Azhar Wahyu
Profesi : Muysrif MA Kelas Sepuluh Islamic Centre Bin Baz
Hari/Tanggal : 25 Mei 2024
Jam : 11.30 WIB - Selesai
Lokasi : Kantor MA Kelas Sepuluh Islamic Centre Bin Baz

Peneliti : Apakah musyrif memberikan teladan disiplin dalam keseharian kepada santri? Jika ya, kenapa? Jika tidak, kenapa? Seperti apa atau dalam bentuk apa hal tersebut?

Informan 3 : Iya dan seharusnya musrif memberikan teladan disiplin dalam keseharian nya kepada santri-santrinya seperti kebersihan kerapian

Peneliti : Apakah musyrif memberikan pengawasan secara rutin terhadap aktivitas santri? Jika ya, kenapa? Jika tidak, kenapa? Seperti apa atau dalam bentuk apa hal tersebut?

Informan 3 : Iya musrif selalu mengawasi santri-santrinya yang beraktivitas di dalam maupun di sekitar Pondok seperti ketika bermain bola di luar pondok

Peneliti : Apakah musyrif memiliki kedekatan emosional dengan santri yang dibimbingnya? Jika ya, kenapa? Jika tidak, kenapa? Seperti apa atau dalam bentuk apa hal tersebut?

Informan 3 : Ya musrif memiliki kedekatan emosional dengan santri yang dibimbing Contohnya seperti ketika kita di halaqah saat mengajarkan Alquran

Peneliti : Apakah musyrif aktif dalam kegiatan pembinaan karakter seperti taushiyah atau muhadharah? Jika ya, kenapa? Jika tidak, kenapa? Seperti apa atau dalam bentuk apa hal tersebut?

Informan 3 : Iya nasib aktif dalam kegiatan taushiyah dan muhadharoh seperti yang diadakan pondok

Peneliti : Apakah musyrif memantau kedisiplinan santri dalam ibadah wajib seperti sholat berjamaah? Jika ya, kenapa? Jika tidak, kenapa? Seperti apa atau dalam bentuk apa hal tersebut?

Informan 3 : Iya musrif selalu mendisiplinkan santri dalam hal ibadah wajib salat berjamaah di Masjid jika tidak akan mendapatkan hukuman seperti bersih-bersih sekitar halaman Pondok dan sekitarnya

Peneliti : Apakah musyrif berperan dalam membentuk budaya disiplin waktu di lingkungan asrama? Jika ya, kenapa? Jika tidak, kenapa? Seperti apa atau dalam bentuk apa hal tersebut?

Informan 3 : Iya musyrif berperan penting dalam membentuknya budaya disiplin dalam lingkungan asrama Santri seperti membersihkan asrama membangunkan Santri untuk segera ke masjid ketika waktu salat segera tiba

peneliti : Apakah musyrif terlibat dalam evaluasi karakter santri secara berkala? Jika ya, kenapa? Jika tidak, kenapa? Seperti apa atau dalam bentuk apa hal tersebut?

Informan 3 : Iya musrif terlibat dalam evaluasi karakter santri secara berkala, musrif biasanya dikumpulin sama ustad untuk mengevaluasi santri-santri yang harus di ingatkan atau diberi peringatan kepada santri yg melanggar aturan pondok

Peneliti : Apakah musyrif memiliki pemahaman yang baik tentang konsep pendidikan karakter Islam? Jika ya, kenapa? Jika tidak, kenapa? Seperti apa atau dalam bentuk apa hal tersebut?

Informan 3 : Iya dan seharusnya musrif memiliki pemahaman tentang pendidikan karakter Islam seperti yg di ajarkan ustad kepada santri santri nya.

Lampiran 8 Hasil Observasi I

LAMPIRAN TRANSKIP HASIL OBSERVASI

No : 01
Tanggal pengamatan : 11 Maret 2025
Jam : 08:05 Wib- Selesai
Kegiatan Yang Di Observasi : Untuk Mengetahui Peran Musyrif dalam Membentuk Karakter Disiplin Santri MA Kelas Sepuluh Islamic Centre Bin Baz Piyungan Bantul Tahun 2024/2025

Transkrip observasi

Pada tanggal 11 Maret 2025, peneliti menyaksikan kegiatan kepesantrenan yang melibatkan musyrif. terlihat para santri mengikuti jalannya kegiatan halaqoh tahfid dengan antusias dan tertib. Para santri membuat barisan duduk yang rapi dan musyrif duduk diantara santri agar memudahkan dalam pengawasan. Terlihat mereka sangat tertib baik dari kedatangan ke halaqoh ataupun ketika selesai.

Tanggapan penelitian

Kegiatan halaqoh tahfid berjalan dengan kondusif dan musyrif mampu memberikan pengawasan serta arahan yang membuat santri tertib di halaqoh mulai dari awal sampai akhir kegiatan.

Lampiran 9 Hasil Observasi II

LAMPIRAN TRANSKIP HASIL OBSERVASI

No : 02
Tanggal pengamatan : 23 Mei 2025
Jam : 08:05 Wib- Selesai
Kegiatan Yang Di Observasi : Untuk Mengetahui faktor pendukung dan upaya Musyrif dalam membentuk karakter disiplin santri MA Kelas Sepuluh Islamic Centre Bin Baz Piyungan Bantul Tahun 2024/2025

Transkrip observasi

Hasil observasi menunjukan bahwa musyrif memiliki peran aktif dalam membangun karakter disiplin para santri. Hal ini dilakukan melalui beberapa upaya seperti keterlibatan dalam kegiatan, pemberian motivasi, menjadi teladan yang baik dalam hal kedisiplinan, hingga melakukan pendekatan emosional kepada santri.

Tanggapan penelitian

Musyrif berperan aktif dalam pembentukan karakter kedisiplinan santri yang ditunjukan melaui keterlibatan terhadap beberapa kegiatan santri. Mereka bukan hanya mengamati namaun juga menjadi kordinator atau pengampu sehingga peran mereka terasa sangat krusial.

DOKUMENTASI GAMBAR-GAMBAR



Gambar 1.2 Kebersamaan Musyrif bersama santri



Gambar 1.3 Musyrif saat mengampu halaqoh santri



Gambar 1. 4 Brifing persiapan kerja bakti lingkungan



Gambar 1. 5 Kegiatan Halaqoh Bersama Santri



Gambar 1. 6 Musyrif membersamai kegiatan tahfidz



Gambar 1. 7 Wawancara bersama Musyrif Azhar Wahyu

SURAT KETERANGAN

No.88/BAA/TURN/STITMA/6/2025

Ketua Biro Administrasi Akademik (BAA) Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta menerangkan, bahwa :

Nama : Rizqi Fajriansyah
 NIM : 211371065
 Prodi : Pendidikan Agama Islam
 No WA : 085869294007

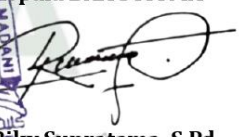
Telah menyerahkan Skripsi kepada tim Plagiasi *Checker* Biro Administrasi Akademik (BAA) Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah madani Yogyakarta dengan judul :

**“PERAN MUSYRIF DALAM MEMBENTUK KARAKTER DISIPLIN SANTRI MA
 KARANTINA ISLAMIC CENTRE BIN BAZ PIYUNGAN BANTUL TAHUN 2024/2025”**

Memperoleh jumlah *Similarity* sebesar 18%.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagai salah satu syarat mengikuti sidang Munaqosyah Skripsi.



Yogyakarta, 26 Juni 2025
Kepala BAA STITMA

Rizky Supratama, S.Pd.
 NIP. Y. 12407100021111

Gambar 1. 8 Surat Keterangan Turnitin



Gambar 1. 9 Sertifikat I



Gambar 1. 10 Sertifikat II



Gambar 1. 11 Sertifikat III



Gambar 1. 12 Sertifikat IV



Gambar 1. 13 Sertifikat V